

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN
DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH AL-FALAH
KELURAHAN HELVETIA TENGAH**

Tesis

O

L

E

H

IBRAHIM LUBIS

NIM: 210031799

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2013

ABSTRAK

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MADRASAH
DINIYAH AWALIYAH AL-FALAH KELURAHAN HELVETIA TENGAH**

Ibrahim Lubis NIM: 210031799

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah kelurahan helvetia Tengah. Permasalahan yang diteliti mencakup bagaimana tujuan, metode, materi dan evaluasi pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru-Guru dan Peserta Didik Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data. Penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Sementara teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan, triangulasi dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pembelajaran pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti/proses dan tahap akhir. Tahap pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin. Tahap inti/proses merupakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari. tahap akhir merupakan tugas yang harus dikerjakan siswa.
2. Tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
3. Materi pendidikan keagamaan yang diterapkan adalah Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Al-qur`an hadist dan Praktek Ibadah.
4. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab dan metode penugasan.
5. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada dua aspek yaitu kognitif dan afektif dengan memperhatikan hasil ujian.

Setelah dilakukan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah sudah mampu menggunakan strategi, metode, penerapan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sementara pemanfaatan media ajar masih kurang.

ABSTRACT
IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS EDUCATION
IN AL-FALAH ISLAMIC SCHOOL MIDDLE HELVETIA

Ibrahim Lubis : 210031799

This study aims to determine how the Implementation Of Religious Education In Al-Falah Islamic School Middle Helvetia. As for who will be studied is about goals of religious education, method of religious, materials of religious education and evaluation of religious education in Al-Falah Islamic School Middle Helvetia.

This study is a qualitative research which produces data in the form of words written or spoken of the people and behaviors that can be observed. Data sources of this study was the Principal, Teachers and Students in Al-Falah Islamic School Middle Helvetia. The techniques of data this collection by observation, interviews and documentation. the techniques of analysis data with data reduction, Presentation of data and draw conclusions / verification. While the technique guarantees the validity of the data is done with diligence, triangulation and member checking.

The results showed that:

- Teaching of religious education implemented in 3 phases: introduction, the core stage/process and final stage. The preliminary stage is an activity routine. Core stage / process is teaching and learning activities in accordance with the material to be studied. the final stage is to task and homework for the students.
- The purpose of religious education is formed students who understand and practice the values of their religion and / or be a theologian that was insightful, critical, creative, innovative, and dynamic in the framework of the intellectual life of the nation who believe, fear to god, and have a moral the noble
- Religious education material that is applied is Islamic morality, Fiqh, History of Islamic Culture, Arabic Language, Al-Quran hadith and Practice of Worship
- The method used in the learning process is the lecture method, discussion method, method demonstrations, question-and-answer method and method of assignment.
- Evaluation is done with reference to the two aspects: the cognitive and affective aspects of the outcome of the exam.

After doing research on the implementation of religious education Al-Falah Islamic School Middle Helvetia, it can be concluded that the implementation of religious education in Al-Falah was able to use the strategies, methods, implementation of teaching materials in accordance with the demands of the curriculum, while the use of instructional media is still lacking.

ملخص

تطبيق التربية الدينية في المدرسة الدينية الأولى الفلاح بقرية هلبتي الوسطى

ابراهيم لوبس

يهدف هذا البحث لمعوفة عن كيفية التربية الدينية الدينية في المدرسة الدينية الأولى الفلاح بقرية هلبتي الوسطى . والمشكلات التي يبحث الباحث في هذا البحث تتكون من: الأهداف، الطريقة، المادة، و تحليل التربية الدينية في المدرسة الدينية الأولى الفلاح بقرية هلبتي الوسطى.

و نوع هذا البحث من البحث الكيفي و يقصد به جمع البيانات والأخبار إما شفويا أو تحريريا من المجموعة و العينات البحث. و مصادر البيانات من هذا البحث، مدير المدرسة و المعلمون و الطلاب الدينية في المدرسة الدينية الأولى الفلاح. و طريقة لجمع البيانات هي بطريقة ملاحظة، مقابلة، والإستنباط. و طريقة تحليل البيانات بطريقة تقويم البيانات، و أخذ الإستنباط.

ونائج البحث كما يلي:

- تدريس التربية الدينية تنفيذه على ثلاث مراحل: مقدمة، والمرحلة الأساسية / عملية والمرحلة النهائية. المرحلة التمهيديّة هو روتين النشاط. المرحلة الأساسية / عملية وأنشطة التعليم والتعلم وفقا للمادة المراد دراستها. المرحلة النهائية هو مهمة والواجبات المنزلية للطلاب.
- والغرض من التعليم الديني هو تشكيل المتعلمين الذين يفهمون وممارسة قيم دينهم و / أو أن تكون بصيرة اللاهوتي، الحرجة، خلاقية ومبتكرة، ودينامية في سياق الحياة الفكرية للأمة الذين آمنوا و اتقوا الله، و اخلاق الكريمة.
- مادة التربية الدينية التي يتم تطبيقها هي الأخلاق الإسلامية، الفقه، تاريخ الثقافة الإسلامية، اللغة العربية، آل القرآن الحديث وممارسة العبادة.
- الطريقة المستخدمة في عملية التعلم هو طريقة المحاضرة، طريقة المناقشة، طريقة المظاهرة ، طريقة السؤال والجواب وطريقة التعيين.
- ويتم تقييم مع الإشارة إلى اثنين من الجوانب: الجوانب المعرفية والوجدانية لنتائج الامتحان.

بعد ابحاثا على تنفيذ التعليم الديني في المدرسة الدينية الأولى من الفلاح، فإنه يمكن الاستنتاج بأن تنفيذ التعليم الديني في الفلاح كان قادرا على استخدام الاستراتيجيات والأساليب وتنفيذ المواد التعليمية وفقا ل مطالب المناهج الدراسية، في حين أن استخدام الوسائل التعليمية لا يزال غير موجود.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah disampaikan ke hadirat Allah SWT karena berkat izin dan hidayahNya penulis dalam keadaan sehat wal`afiat dan dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Kemudian selawat dan salam dipersembahkan ke haribaan Rasulullah Muhammad saw. Rasul terakhir pembawa ajaran Islam, petunjuk jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.

Setelah penulis mengikuti perkuliahan selama 6 (enam) semester di Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, kini sampailah saatnya untuk menyelesaikan perkuliahan tersebut. Karenanya tesis yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah”** ini ditulis dan diselesaikan dalam rangka untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Direktur, Asisten Direktur, Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Para Dosen dan Pegawai Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah membimbing dan membantu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini. Terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA dan Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran-saran kepada penulis dalam rangka penelitian dan penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Sumatera Utara yang membantu dalam penyediaan buku-buku atau literatur yang diperlukan dalam penelitian dan penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga dipersembahkan kepada Ayahanda, Imrot Lubis bin Salam Lubis dan Ibunda tercinta, Siti Arbiah Matondang binti Mukhtar Matondang yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungiku sejak balita hingga sekarang, kepada adik-adikku Siti aisyah Lubis, Siti juraidah Lubis, Siti maisyarah Lubis, siti Nurjannah Lubis,

Siti Nurhayati Lubis dan Muhammad arifin Lubis yang memberi dukungan dan doa demi kelancaran dan terselesainya perkuliahan dan penulisan tesis ini.

Akhirnya terima kasih juga kepada seluruh sanak famili, karib kerabat, teman-teman angkatan 2010 PEDI dan terkhusus kepada bapak Ir. Rudi Zul Adha dan bapak Tagor Sulaiman yang membantu dalam hal materi serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik berupa material maupun spiritual. Atas semua bantuan yang diberikan, penulis berdo`a kepada Allah swt. Semoga dibalas dengan imbalan yang baik dan berlipat ganda di sisi Allah swt.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, 12 Juli 2013

2 Ramadhan 1434 H

Penulis

Ibrahim Lubis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonon

Fonem konsonon bahasa arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan huruf dan sebahagian dilambangkan dengan tanda dan sebahagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	fathah	A	a
_____	kasrah	I	i
_____	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي _____	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و _____	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كتب
- Fa`ala : فعل
- Zukira : ذكر
- Yazhabu: يذهب
- Su`ila : سئل
- Kaifa : كيف
- Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
_____	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ي _____	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و _____	Dammah dan waw	û	U dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قل
- Ramā : رما
- Qila : قيل
- yaqŪlu : يقول

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. *ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- Raudah al-atfāl: روضة الأطفال
- Al-Madinah al-Munawwarah: المدينة المنوره
- Al-Madinatul Munawwarah: المدينة المنورة
- Talhah: طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan bahasa arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda atau tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā: ربنا
- Nazzala: نزل
- Al-birr: البر
- Al-hajj: الحج
- Nu`ima: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- Ar-rajulu: الرجل
- As-sayyidatu: السيدة
- Asy-syamsu: الشمس
- Al-qalam: القلم
- Al-badi`u: البديع
- Al-jalālu: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena tulisan arab berupa alif.

Contoh:

- Ta`khuzŪna: تأخذون
- An-nau` : النون
- Syai`un: شئ
- Inna: ان
- Umirtu: امرت
- Akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi`il* (kata kerja), *isim* (kata Benda) maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mnegikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin: وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurāziqin: وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufu al-kaila wa al-mizāna: فاو فوا الكيل و الميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna: فاو فوا الكيل و الميزان
- Ibrāhimu al-Khalil: ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil: ابراهيم الخليل
- Walillāhi `alan-nāsi hijju al-baiti: والله على الناس حج البيت
- Walillāhi `alan-nāsi hijjul baiti: والله على الناس حج البيت

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasŪl
- Inna awwala baitin wudi`a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru ramadān al-lazi fihi al-Qur`ānu
- Syahru ramadānal-lazi fihil Qur`ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib
- Lillāhi al-amru jami`an
- Lillāhil amru jami`an
- Wallāhu bikulli syai`in `alim

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Metodologi Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	21
A. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan	21
1. Pengertian Pendidikan Keagamaan.....	21
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan	28
3. Urgensi Pendidikan Keagamaan	31
4. Materi Pendidikan Keagamaan	33
5. Metode mengajar Pendidikan Keagamaan.....	34
6. Evaluasi Pendidikan Keagamaan	36
7. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan.....	39
B. Madrasah Diniyah	49
1. Pengertian dan Lahirnya Madrasah Diniyah.....	49
2. Dasar Madrasah Diniyah.....	52
3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah	55

4. Madrasah Diniyah Formal dan Non Formal	57
5. Ketentuan Operasional Madrasah Diniyah	60
6. Kurikulum Madrasah Diniyah.....	67
7. Jenjang Madrasah Diniyah.....	68
8. Urgensi Madrasah Diniyah di mata hukum dan Masyarakat	69
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	72
BAB III Profil MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah.....	75
A. Sejarah Singkat MDA Al-Falah	75
B. Letak Geografis MDA Al-Falah	76
C. Visi dan Misi MDA Al-Falah.....	77
D. Struktur Organisasi MDA Al-Falah	77
E. Data Guru dan Siswa MDA Al-Falah	78
F. Sarana dan Prasarana MDA Al-Falah	79
G. Kurikulum MDA Al-Falah.....	80
H. Sumber Pembiayaan	80
BAB IV Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah	81
A. Tujuan Pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah	91
B. Materi Pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah.....	101
C. Metode Pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah	116
D. Evaluasi Pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah.....	122
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara, Dokumentasi dan Observasi
- Lampiran II : Surat persetujuan Judul Tesis
- Lampiran III : Surat penunjukan Pembimbing Tesis
- Lampiran IV : Surat Izin Research
- Lampiran V : Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Skema Struktur Organisasi MDA Al-Falah
- Gambar II : Skema Kerangka Pikir Penelitian
- Gambar III : Lokasi MDA Al-Falah
- Gambar IV : Sarana dan Prasarana MDA Al-Falah
- Gambar V : Guru dan Kegiatan Pembelajaran MDA Al-Falah

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Kondisi Guru MDA Al-Falah
- Tabel II : Kondisi Santri dan Santriwati MDA Al-Falah
- Tabel III : Kondisi Sarana dan Prasarana MDA AL-Falah
- Tabel IV : Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah dari Departemen Agama
- Tabel V : Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah oleh MDA Al-Falah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia akan mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orangtua, masyarakat maupun lingkungannya. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.² Pada hakikatnya di dalam kehidupan, semuanya mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, dan hal yang penting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.³

Ramayulis membagi pendidikan dalam 3 batasan yaitu batasan yang luas, batasan yang sempit dan batasan yang luas terbatas. Pendidikan dalam arti luas merupakan segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat, Pendidikan dalam batasan sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Formal (madrasah/sekolah), dan pendidikan dalam arti luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non-formal serta in-formal yang dilaksanakan sepanjang hayat

¹Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 2

²Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 14

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 17

dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, sebab pendidikan merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk membentuk sumber daya dalam perubahan intelektual serta meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.⁵

Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan terma *at-tarbiyyah*, *at-ta`lim* dan *at-ta`dib*. *at-tarbiyyah* bermakna mengasuh, memberi makan, dan memelihara, *at-ta`lim* bermakna proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar dan *at-ta`dib* bermakna proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Allah di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.⁶ Dengan demikian pendidikan Islam secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim baik secara jasmani, rohani, akal maupun moral.⁷

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama Islam itu benar-benar menjiwai, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol perbuatannya, pada pikiran dan sikap perilakunya serta sikap mentalnya. Langgulung menyatakan, bahwa didalam pendidikan agama Islam bukan sekedar ajakan kembali terhadap pemeliharaan peninggalan masa lalu, tetapi adalah ajakan kepada suatu sumber yang hidup, dinamis, berkembang dan progresif sepanjang masa. Ia memiliki fleksibilitas pada prinsip-prinsip umumnya yang berkenaan dengan penyusunan kehidupan manusia dan menyebabkan ia sesuai bagi setiap waktu dan tempat.⁸

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 17-18

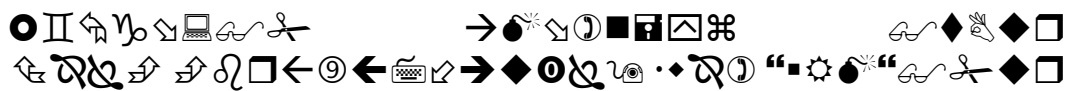
⁵ Nanang Fatchurochman, *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan* (Depok: Lendea Hati Pustaka, 2011), h. 1

⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 22-24

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 25

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 187

Konsep Islam juga menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah swt, manusia dan alam semesta⁹. Menurut al-ghazali pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan mendapatkan kedudukan yang menghasilkan materi¹⁰. Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut sesuai dengan firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:



Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*(Q.S al-Dzariyat: 56)¹¹

Salah satu hal yang penting dalam pendidikan adalah Pendidikan Agama, hal tersebut karena pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Pendidikan agama ini bisa berlangsung di empat tempat, dan biasa disebut dengan catur pusat pendidikan yang terdiri dari rumah, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah (Masjid)¹². Pendidikan agama yang diselenggarakan di lingkungan rumah atau keluarga biasanya dilakukan oleh orang tua. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan diberikan sebagai tahap awal.

Anak merupakan amanah Allah swt yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Sebagai amanah, Islam mewajibkan kedua orangtua untuk menjaga, memelihara dan mendidik sesuai dengan perintah Allah Swt.¹³ Pendidikan agama menjadi utama untuk diajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri

⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6

¹⁰Miqot, *Jurnal-Jurnal Keislaman* (Medan: IAIN Press, 2007), h. 164

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Salam Madani Semesta, 2009), h. 523

¹²Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 211-217

¹³Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran pendidikan dari filsafat hingga praktik pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 143

seseorang. Pada hakikatnya setiap anak manusia lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak diarahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup anak dalam waktu yang akan datang.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu, maka ada baiknya orang tua mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, hal ini diharapkan menjadi penuntun dan rambu-rambu orang tua dalam menjalankan tugasnya.¹⁴ Tujuan pendidikan rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, akal dan rohani, sedangkan tujuan lain adalah membantu lembaga pendidikan setelahnya dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah keluarga, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan agama adalah orang tua. Dalam perspektif Islam orang tua merupakan pendidik *qudrati* bagi anak-anaknya yang langsung menerima mandat sebagai pendidik dari Allah Swt.¹⁵ oleh karena itu mendidik, membimbing dan mengarahkan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak sebagai pendidik utama dan pertama, sedangkan institusi lembaga pendidikan formal merupakan lanjutan dasar-dasar pendidikan yang telah diberikan dan ditanamkan orang tua kepada anak mereka sebelumnya. Tanggung jawab untuk memberikan pendidikan Agama dan menumbuhkan sikap keagamaan bagi generasi awal tidak saja harus dibebankan kepada orang tua saja, namun hal tersebut juga menjadi tanggung jawab bersama. Keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan agama guna mewujudkan anak yang beriman dan

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja rosdakarya, 1994), 155

¹⁵Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran pendidikan dari filsafat hingga praktik pendidikan*, h. 145

berkepribadian yang mulia merupakan hal yang wajar, sebab tanggung jawab orang tua tidak saja terbatas dalam hal tersebut, akan tetapi lebih kepada tanggung jawab dalam segala aspek baik secara materil dan moril. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama yaitu orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Salah satu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama adalah dengan menyelenggarakan pendidikan, penyelenggaraan tersebut bisa berbentuk lembaga atau tidak, bisa melalui jalur Formal, Informal maupun Nonformal. penyelenggaraan pendidikan agama tidak saja terbatas pada bentuk formal atau Informal, akan tetapi dapat juga dilaksanakan dalam bentuk nonformal. pendidikan nonformal dikelompokkan dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini telah diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Salah satu jenis pendidikan luar sekolah tersebut adalah pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. PP No. 73 tahun 1991 ini terkait erat dengan PP No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.¹⁶

Pendidikan keagamaan dalam pendidikan anak dimaksudkan bagaimana cara pendidik dan orang tua memproses anak melalui bimbingan, latihan, atau pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong dan memberi semangat anak agar selalu taat dan patuh kepada orangtua dan guru, berbudi pekerti luhur serta memiliki cita rasa keberagaman Islam yang kuat.¹⁷ Mengingat pentingnya pendidikan Agama bagi generasi muslim merupakan hal yang harus dilaksanakan sedini mungkin terutama bagi orang tua, sebab Zakiah Darajat berpendapat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun.¹⁸ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak

¹⁶Haidar putra daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 167

¹⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1988), h. 291

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang: 2005), h. 80

untuk masa berikutnya karena hal yang paling berperan dalam hal ini adalah orangtua dalam keluarga dan lingkungan.

Pentingnya pendidikan agama karena pendidikan agama berorientasi ke arah pembinaan mental, kepribadian, pembinaan akhlak, sikap dan perilaku yang dilaksanakan melalui pendidikan yang bersifat formal, non formal dan informal.¹⁹ Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak semasa kecil, nantinya akan menentukan segala hal yang akan membentuk sifat, karakter dan tempramen anak, karena pengalaman yang di dapat di waktu kecil oleh anak akan membekas dan mempengaruhi pola sikap dan karakter pada saat dewasa. Karena itu, anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan sebaliknya. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.²⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pendidikan agama tidak saja dibebankan pada orang tua saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama dan dapat berbentuk apapun. Salah satu wujud pelaksanaan pendidikan keagamaan yang ada di masyarakat adalah Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah merupakan bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah), madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar disekolah umum.²¹ keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan dalam pendidikan. keberadaan madrasah diniyah ini juga mempunyai pijakan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung: 1983), h. 127

²⁰Muhaimin, et. al, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 294

²¹Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, h. 61-62

yuridis yang kuat, tepatnya setelah keluarnya UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, dan melalui UU Sisdiknas tersebut, pendidikan keagamaan seperti madrasah diniyah telah memiliki legitimasi sebagai salah satu bagian integral dalam sistem pendidikan Nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini. Keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, diharapkan dapat membawa perubahan pada sisi managerial dan proses pendidikan Islam.

Mengingat Pentingnya Pendidikan Agama, Pemerintah dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, memberikan hak yang penuh kepada peserta didik di sekolah untuk mendapatkan pendidikan agama, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Demikian halnya isi dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan perlunya keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki makna penting, dan perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan.²² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama yaitu orang tua, pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN maupun MAN, masyarakat juga dapat menyelenggarakan pendidikan agama jalur non formal seperti madrasah diniyah.

Perubahan lingkungan yang pesat, mau tidak mau membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Diharapkan dengan adanya pembekalan agama sejak dini akan menjadi semacam filter bagi anak sehingga anak dapat tumbuh dengan dasar agama yang kuat. Dengan pembekalan Agama anak juga dapat memilih hal yang benar dan salah sesuai tuntutan agama, Inilah yang menjadi dasar utama bahwa betapa pentingnya menerapkan pendidikan Keagamaan dalam diri anak sejak usia dini.

²²Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 225

Tanpa disadari telah muncul penurunan kualitas kepribadian manusia dan menurunnya nilai agama. Ironisnya, di sekolah umum pelajaran Agama sangat terbatas, Dalam hal ini juga diketahui bahwa tidak semua peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak sepenuhnya mengetahui dan memahami pelajaran dan pelaksanaan keagamaan, serta hal yang paling penting adalah menurunnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar dan masyarakat karena kurangnya pendidikan Agama. Menyikapi hal tersebut, Madrasah Diniyah dengan ciri khas pendidikan diniyah nya (khusus agama Islam) memberikan peranan penting dalam memberikan pendidikan agama bagi generasi umat Islam khususnya bagi anak usia dini. Oleh karena itu, Peran pendidikan agama dan keagamaan yang diajarkan di Madrasah Diniyah juga menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidaktahuan anak didik dalam bidang agama dan keagamaan secara khusus.

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal bidang keagamaan yang ikut serta memberikan Pendidikan Agama Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Falah kelurahan Helvetia menyelenggarakan Pendidikan keagamaan bertujuan untuk melatih dan membina anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, terlebih untuk melatih dan membiasakan mereka dalam melakukan pengamalan ibadah. MDA Al-falah juga bertujuan untuk memberikan kemampuan dan pemahaman yang baik mengenai praktek-praktek ibadah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari, seperti Pelaksanaan Fardhu Kifayah, tata cara Berwudhu`, tata cara shalat, Membaca Al-qur`an dan lain sebagainya.

Peran MDA Al-Falah dalam menyelenggarakan pendidikan Keagamaan sangat berarti bagi masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan sebahagian besar anak-anak yang berada di lingkungan MDA Al-Falah tersebut tidak sepenuhnya mendapat pengetahuan agama di sekolah mereka masing-masing, karena Sebahagian besar dari mereka bersekolah di lembaga pendidikan Umum yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN). Keberadaan MDA Al-Falah juga sangat membantu anak didik untuk lebih mengenal, mengetahui, memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar di mana hal tersebut tidak mereka dapatkan

di sekolah mereka masing-masing secara maksimal dikarenakan keterbatasan waktu dan hal yang lain. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan, MDA Al-Falah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dari itulah proses pendidikan keagamaan di madrasah tersebut berdasarkan beberapa ketentuan yang menjadi pedoman dasarnya seperti proses pembelajaran, penyusunan kurikulum yang sesuai, metode serta strategi yang relevan, materi yang tepat serta sistem evaluasi yang maksimal. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan yaitu membentuk peserta didik menjadi peserta didik yang mampu memahami, mengetahui serta dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Keinginan pendiri serta masyarakat setempat ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan jalur nonformal berbentuk madrasah diniyah awaliyah tingkat dasar tidak lain adalah untuk mewujudkan generasi anak didik menjadi generasi yang tunduk dan patuh kepada Allah swt, terkhusus untuk membina dan melahirkan generasi anak-anak disekitar Madrasah tersebut menjadi anak yang mempunyai kepribadian muslim sejati yang dapat menjadi hamba insan kamil yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MDA Al-Falah tersebut. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah tersebut. Sehingga dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan bahwa peran madrasah diniyah awaliyah khususnya di MDA AL-Falah memberikan harapan dan solusi terbaik guna mewujudkan generasi Muslim insan kamil yang bermoral dan berkepribadian mulia yang selalu tunduk dan patuh pada Allah swt.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk mengadakan penenelitian yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan keagamaan dengan judul **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH AL-FALAH KELURAHAN HELVETIA TENGAH”**

B. Batasan Istilah

Batasan istilah ini dikemukakan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekaburan pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian. Adapun Batasan istilah dari penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan.²³ Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terlaksananya pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah.

2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁴ Pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebagai pendidik di MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai pengetahuan, Pemahaman dan pengamalan dalam pelaksanaan pendidikan kepada peserta didik.

3. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Madrasah Diniyah Awaliyah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah MDA Al-Falah kelurahan Helvetia Medan Sumatera Utara.

4. Kelurahan Helvetia Tengah

Dalam hal ini, tempat penelitian yang menjadi titik tumpu peneliti adalah di Jalan Palem Raya Blok 8 kelurahan Helvetia tengah Kecamatan Medan-helvetia.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud **“Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah”** adalah penyelenggaraan pendidikan keagamaan pada waktu di luar jalur sekolah pada anak-anak melalui

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 627

²⁴Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 2

proses belajar mengajar serta pelaksanaan yang langsung dipraktikkan oleh anak didik melalui bimbingan Ustadz dan Ustadzah di MDA AL-Falah Kelurahan Helvetia Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah. Peneliti membatasi kepada proses pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah. Rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana pelaksanaan pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?”, sedangkan secara khusus, rumusan masalah secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

1. Apa tujuan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?
2. Apa saja Materi pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?
3. Bagaimana metode pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian secara umum adalah untuk mengetahui gambaran yang objektif tentang Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia.

Sedangkan secara terperinci tujuan yang lebih khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam tentang Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia yang terdiri atas:

1. Tujuan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?

2. Materi pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?
3. Metode pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?
4. Evaluasi pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (Secara Akademik). Secara rinci penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Kepala sekolah dan Guru MDA AL-Falah kelurahan helvetia tengah untuk menjadi bahan masukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan pendidikan keagamaan
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Madrasah Diniyah Awaliyah lainnya khususnya di daerah kelurahan helvetia tengah sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan.

F. Kajian Terdahulu

- 1. Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah di Indonesia** Karya Muhammad Isnaini Dosen IAIN Raden Fatah Palembang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi dan eksistensi madrasah diniyah dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan secara khusus untuk menjawab beberapa persoalan yang terkait dengan pemahaman dan pengenalan masyarakat mengenai madrasah diniyah, fungsi penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah bagi masyarakat dan Partisipasi Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah.
- 2. Kajian Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah (Respon Masyarakat Terhadap Formalisasi Madrasah Diniyah)** Karya Tim Peneliti Puslitbang Penda dan Keagamaan. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Partisipasi Masing-masing Golongan masyarakat yang mendukung kelangsungan Eksistensi Madrasah Diniyah, Untuk Mengetahui Golongan Masyarakat Mana yang paling menonjol dalam keikutsertaannya dalam memajukan Madrasah Diniyah dan untuk mengetahui Persepsi dan harapan masing-masing masyarakat pendukung madrasah Diniyah.
- 3. Madrasah Diniyah dan Partisipasi Masyarakat (Studi Tentang Masyarakat Pendukung Madrasah Diniyah)** Karya H. Imran Siregar dan h. Djamaluddin (ed) di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Isi penelitian adalah adanya dukungan utama yang telah diberikan orang tua siswa dengan membelajarkan anak mereka ke Madrasah Diniyah. Eksistensi Madrasah Diniyah dalam pandangan masyarakat masih sangat penting dan masih dibutuhkan oleh masyarakat disekitarnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dari asal katanya metode berarti "jalan" atau "cara". metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis. dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penegasan atas teori yang pernah ada (confirmation) atau suatu penemuan baru (discovery).²⁵

Menurut Zakiah Daradzat Metode diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan dan metodologi adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.²⁶ Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui sesuatu. kegiatan penelitian umumnya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah dialami selama hidup atau mengetahui berbagai latar belakang terjadinya sesuatu.²⁷

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian sebagai aspek ilmu pengetahuan dan teori. terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.²⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah²⁹. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari³⁰.

²⁵J.R. Raco.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. Xii

²⁶Zakiah Daradzat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1

²⁷H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 41

²⁸J.R. Raco.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 5

²⁹H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 57

³⁰H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 94

Penelitian kualitatif ini dipilih karena jenis penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian kualitatif yaitu pengamatan langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah Kelurahan helvetia Tengah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Falah Jl. Palem Raya Blok 8 Kelurahan Helvetia Tengah Kecamatan Medan Helvetia Medan Sumatera Utara. Adapun sejarah singkat berdirinya MDA Al-Falah akan dijelaskan pada temuan umum penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini tidak ditemukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang objek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Dengan demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya yang diperkirakan bulan April 2013 sampai dengan bulan Juni 2013.

3. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti.³¹ Dalam penelitian kualitatif di mana peneliti sebagai instrumen utama, maka dalam memperoleh sumber data, peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan data³². Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari Para Guru, Kepala Sekolah dan Peserta Didik. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa Dokumen, Catatan-catatan, foto, data, gambar yang terkait dengan penelitian guna untuk mendukung data primer.

³¹H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 117

³²Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 30

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian³³. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi sosial dengan tujuan untuk mendapatkan data secara holistik (menyeluruh). Yaitu tentang kondisi lingkungan, fasilitas, letak geografis, hubungan antara Kepala sekolah, Guru dan siswa, serta proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari objek yang diobservasi. Namun pada proses pelaksanaannya observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi moderat (*moderate partisipation*) yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat semuanya.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan pula³⁴.

Dalam pelaksanaannya, teknik yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin atau *interview* terkontrol, yaitu teknik *interview* yang memadukan antara *interview* terpimpin dengan *interview* bebas (tidak terpimpin) dimana hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar atau kerangka permasalahan (*framework of question*) yang akan ditanyakan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (*timing*) *interview* sama sekali diserahkan pada kebijakan *interviewer*.

Metode ini dilakukan langsung dengan Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah untuk memperoleh data tentang gambaran umum MDA Kelurahan Helvetia tengah, serta pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MDA

³³S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106

³⁴H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 131

Kelurahan Helvetia tengah. Sedangkan kepada ustadz/ustadzah dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di MDA Kelurahan Helvetia tengah secara lebih jelas tentang tujuan, waktu, materi, metode, media dan evaluasi yang digunakan. Wawancara ini juga dilakukan kepada para Peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan, pemahaman serta penerapan mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan Teknik *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi³⁵.

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berwujud dokumen, seperti data tentang sejarah sekolah, keadaan guru, siswa, fasilitas sekolah, struktur organisasi, nilai ulangan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lebih kredibel (dapat dipercaya).

5. Teknik Keabsahan Data

Pengamatan (Observation) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan, sebaiknya peneliti sudah memahami pengertian-pengertian umum dari objek penelitiannya, apabila tidak, maka hasil pengamatannya akan menjadi rancu dan tidak berarti³⁶.

Dalam pemeriksaan data kualitatif terdapat beberapa kreteria yang harus diperhatikan. Menurut Lexy Moleong³⁷ kreteria tersebut yaitu:

a. Derajat Kepercayaan (creadibility)

Teknik penentuan kredibilitas penelitian ini adalah dengan memperpanjang masa observasi, melakukan pengamatan yang terus-menerus, melakukan triangulasi, melakukan pembicaraan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check.

³⁵H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 140

³⁶H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 150

³⁷Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

b. Keteralihan (Transferability)

Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Konsep ini juga merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi³⁸.

c. Kebergantungan (Dependability)

Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

d. Kepastian (Confirmability)

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja³⁹. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf-paragraf dan angka yang berbentuk narasi bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah. Berdasarkan wujud dan sifat data tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif deskriptif⁴⁰.

Adapun penerapan teknik analisis data kualitatif deskriptif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁸H. Afifuddin & Beni ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 151

³⁹Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103

⁴⁰Mathew and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 15-16

a. Reduksi data

Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. data tersebut diseleksi secara ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat kemudian digolongkan ke dalam satu pola yang lebih luas. proses ini dilakukan selama kajian berlangsung dan penulisan laporan.

b. Penyajian data

Penyajian yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian data ini lebih terfokus pada penyusunan data yang sangat menyebar dan banyak jumlahnya ke dalam teks naratif. bila keadaan data tidak teratur seperti itu, akan menyulitkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan merumuskan rekomendasi. bentuk penyajian data bisa bermacam-macam seperti grafik, matrik, jaringan dan bagan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Seorang peneliti kualitatif mestinya sejak awal sudah mulai mencari arti segala sesuatu yang terdapat di lapangan. sesuatu itu sebenarnya yang disebut data maka data tersebut harus di catat keteraturannya, pola-polanya, penjelesannya, konfigurasi, alur sebab akibatnya dan proposisinya bila ini dilakukan sejak awal poeneliti akan mudah mengambil kesimpulan awal (longgar). kesimpulan ini bisa diperbaiki secara terus menerus sehingga peneliti benar benar menemukan suatu kesimpulan utuh⁴¹.

⁴¹Mudjahid AK, *Kajian Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah: respon Masyarakat terhadap Formalisasi Madrasah Diniyah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2004), h. 7

H. Sistematika Pembahasan

Hasil-hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk bagian-bagian yang terdiri dari 5 (lima) Bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab.

BAB I Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Membahas Landasan Teori dan Kerangka Pikir Penelitian. Landasan teori membahas mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di MDA Kelurahan Helvetia Tengah dengan penjabaran: Penjelasan tentang Pengertian, Fungsi, Tujuan, Materi, Metode, Evaluasi, Kurikulum dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan Kerangka Pikir Penelitian berbentuk Skema sebagai proses pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir.

BAB III Membahas tentang Profil MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah dengan penjabaran Sejarah Singkat MDA Al-Falah, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Visi dan Misi, Data Guru dan Siswa dan Sumber Pembiayaan

BAB IV Menguraikan tentang temuan penelitian tentang apa saja yang diperoleh dalam proses penelitian yang dinarasikan pada bab ini baik dari hasil wawancara, observasi maupun data-data yang bersifat dokumentasi.

BAB V Menguraikan Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Keagamaan terbagi dalam dua bagian yaitu “pendidikan dan Keagamaan”. Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁴² Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “Education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴³ Pendidikan dalam pengertian secara umum dapat dimaknai sebagai penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya dalam nilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi selanjutnya.⁴⁴ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam

⁴²Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250

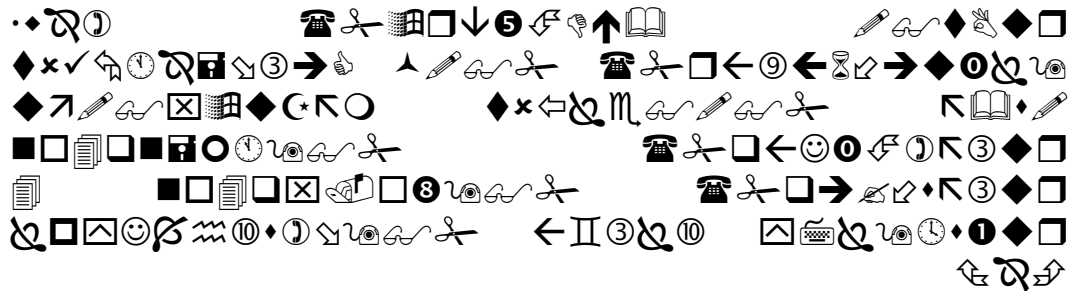
⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Mendidik Mencerdaskan Bangsa* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 142

⁴⁵Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2

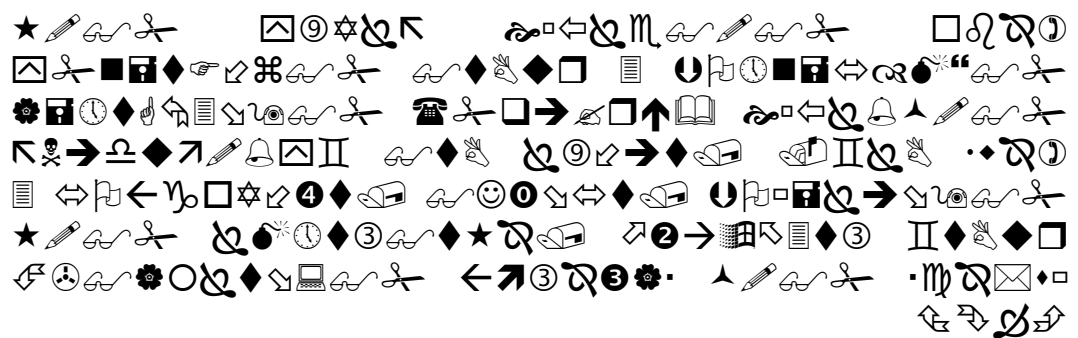
dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih”.(Q.S Asy-Syura: 21)⁴⁹

c. Tunduk dan patuh, seperti firman Allah swt



Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.(Q.S Al-Bayyinah: 5)⁵⁰

Kedua: Al-Qur`an menggunakan juga kata ad-din dalam pengertian yang luas termasuk arti-arti di atas. Diantara arti luas itu adalah aturan-aturan hidup yang lengkap dengan segala aspek kehidupan. Pengertian yang luas ini terdapat dalam firman Allah swt yaitu:



Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 485

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 598

barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S Ali Imran:19)⁵¹

Dalam FirmanNya yang lain:



Artinya: “Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”. (Q.S At-Taubah: 33)⁵²

Dan juga dalam firmanNya:



Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(Q.S Ali Imran: 85)⁵³

Maka kata-kata ad-din (Agama) dalam ayat-ayat di atas digunakan dalam arti peraturan hidup yang lengkap dalam segala aspeknya. Begitu pula dalam menetapkan bahwa ad-dinul haq dalam arti yang luas adalah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah swt. Sistem yang diciptakanNya sendiri berdasar ketundukan dan kepatuhan kepadaNya. Siapa menolak tunduk kepada Allah dan mengikuti aturan/sistem lain dari agama yang benar akan mengalami kerugian di akhirat nanti. Pengertian yang akhir inilah yang dimaksudkan dari kata ad-din secara umum. Bila disebutkan agama (ad-din), maka yang dimaksud adalah sistem kehidupan yang lengkap menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, ibadah dan amal perbuatan yang diisyaratkan Allah untuk manusia.⁵⁴

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 52

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 192

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 61

⁵⁴Muhammad abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 3-4

Dari defenisi pendidikan dan keagamaan yang telah dijelaskan, maka yang dimaksud Pendidikan Keagamaan adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁵ Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu “*pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya*”.⁵⁶

Ditinjau dari pengertian bahwa Terdapat perbedaan antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, namun kedua perbedaan ini merupakan satu bagian yang saling berkaitan. Menurut prof. Dr. Haidar Daulay bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mengacu kepada bentuk atau lembaga yang memfokuskan program pendidikannya tentang agama, sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan yang mengacu kepada isi kurikulum yang disampaikan kepada peserta didik pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.⁵⁷ Beliau juga menjelaskan bahwa Pendidikan agama adalah subjek pelajaran dan sebagai kelembagaan yang mendapat tempat dan posisi baik dalam peraturan perundang-undangan.⁵⁸

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 telah dijelaskan secara rinci bahwa “*pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis*

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma`arif, 1962), h. 23

⁵⁶Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 2

⁵⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 121

⁵⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 107

pendidikan”.⁵⁹ Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan).⁶⁰ bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu menghantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek yaitu:

- a. Aspek keimanan yang mencakup seluruh arkanul iman
- b. Aspek ibadah yang mencakup seluruh arkanul islam
- c. Aspek akhlak yang mencakup seluruh akhlakul karimah

Pendidikan agama yang berorientasi terhadap pembentukan afektif merupakan pembentukan sikap mental peserta didik kearah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga memasuki kawasan rasa, karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.⁶¹ Sentuhan emosi tersebut terkait dalam bimbingan kehidupan beragama, uswatun hasanah (contoh teladan), ibadah, pendidikan agama dan lain sebagainya. Pendidikan agama sebagai subjek mata pelajaran dan sebagai lembaga pendidikan telah lama memainkan peranannya yang positif dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sudut kenyataan-kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan agama, maka masih ada ditemukan hal-hal yang harus dibenahi, agar pendidikan agama dapat lebih memainkan peranannya dalam membentuk manusia seutuhnya.⁶²

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara

⁵⁹Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 1

⁶⁰Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia: Essai-essai Pesantren, Sekolah, Madrasah dan pendidikan Tinggi Islam serta Pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: IAIN Press Medan, 2002), h. 33

⁶¹Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia: Essai-essai Pesantren, Sekolah, Madrasah dan pendidikan Tinggi Islam serta Pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia*, h. 37

⁶²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 117

berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup tercermin dalam pribadi guru agama tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan keagamaan, sebab pendidikan keagamaan merupakan proses pelatihan atau pembentukan secara riil yang dilaksanakan pendidik dan peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran, proses pembelajaran inilah yang didapat melalui pendidikan agama.

Menurut zakiah Daradjat bahwa pendidikan Keagamaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan jauh lebih luas daripada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama, kemudian pada tahap selanjutnya adalah pembinaan sikap, mental dan akhlak yang jauh lebih utama daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.⁶³ Pendidikan Keagamaan dalam hal ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁶⁴.

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu, latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di masjid dan mushalla, pembiasaan akhlak dan budi pekerti baik, berpuasa dan sebagainya.⁶⁵ Agama merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin, proses kepada peserta didik harus diajarkan sejak masa

⁶³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang: 2005), h. 120

⁶⁴M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157

⁶⁵Muhaimin, et. al, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 294

kanak-kanak, sebab pertumbuhan keagamaan masa kanak-kanak adalah mutu pengalaman yang berlangsung lama dengan orang-orang dewasa yang berarti penting bagi mereka.⁶⁶ pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa yang berarti merupakan dasar pembangunan keagamaan dimasa mendatang. mutu afektif hubungan anak dan orang tua merupakan bobot lebih dan dasar utama sebelum pengajaran secara sadar dan kognitif yang diberikan setelahnya.⁶⁷

Kandungan yang mendalam dalam melaksanakan pendidikan keagamaan adalah agar seseorang beriman dan beribadah sesuai dengan agama Islam. Pendidikan keagamaan pada tahap akhir adalah sebuah proses pencapaian yang membentuk kepribadian seseorang setelah melalui tahap mengetahui, berbuat dan mengamalkannya.⁶⁸ Kepribadian keagamaan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam secara sempurna.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan

Adapun tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan telah dijelaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 yang berbunyi: *Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.* Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah *bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.*⁶⁹

Setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya yang berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecendrungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama yang benar yang perkembangannya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni

⁶⁶Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13

⁶⁷Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, h. 14

⁶⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), h. 35

⁶⁹Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Bab III Pasal 8 ayat 1 dan 2

yang bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar, tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar menjauhi yang bathil dan sesuatu dan sesat atau munkar yang kesemuanya itu telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya.⁷⁰

Untuk dapat mewujudkan Tujuan dan fungsi pendidikan keagamaan yang bermuara kepada peserta didik yang menjadi manusia yang ahli dan mampu mengamalkan nilai ajaran agamanya, maka diperlukan kesungguhan dari pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Peran pendidikan agama dalam hal ini sangat diutamakan, selain sebagai pedoman bagi guru, pendidikan agama merupakan langkah awal dan dasar untuk mencapai dan mewujudkan suatu visi dan misi dari pendidikan keagamaan tersebut.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan keagamaan yang melahirkan peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, maka pendidikan dalam hal ini tidak saja terbatas dalam pembekalan pengetahuan agama, mengembangkan intelektual anak dan mengisi nilai ajaran agama saja, terlebih harus menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan anak dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta dengan diri peserta didik itu sendiri.⁷¹

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan keagamaan maka guru selaku pendidik tidak saja melaksanakan pendidikan agama secara baik, namun guru juga harus memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Disamping guru membina pribadi anak melalui proses pembelajaran dan prakteknya, guru juga harus melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak yang dalam hal ini bernuansa pada jiwa anak.⁷² Untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan, maka

⁷⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 61-62

⁷¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 124

⁷²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 125

perlu diperhatikan bagaimana proses pelaksanaan dalam pendidikan agama dengan baik dan benar, sehingga dengan melaksanakan proses tersebut dengan benar, maka yang menjadi tujuan keagamaan akan tercapai. Abdul Qadir Ahmad merinci ke dalam beberapa bagian mengenai Tujuan pendidikan agama yaitu⁷³:

- a. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaatinya dan berkepribadian yang mulia
- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya
- c. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.
- d. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- e. Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, makanan bergizi dan lain sebagainya
- f. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi dan berlaku sabar.
- g. Memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan keagamaan akan berfungsi dengan baik apabila selalu menanamkan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Pendidikan keagamaan akan memenuhi fungsi yang sangat penting dalam pembangunan sosial apabila⁷⁴:

⁷³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ibid, h. 15-16

⁷⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 129

- a. Berusaha memupuk beberapa sifat tertentu diantaranya keberanian hidup, kesanggupan untuk mandiri, peka terhadap hak dan keperluan sesama manusia dan bekerjasama untuk kepentingan umum
- b. Berusaha untuk memupuk motivasi yang kuat pada para anak didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat.
- c. Berusaha untuk merangsang para anak didik untuk mengamalkan iman mereka

Menurut Ramayulis bahwa pendidikan keagamaan berfungsi dalam membentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.⁷⁵

3. Urgensi Pendidikan Keagamaan

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup. pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.⁷⁶ Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Adapun beberapa manfaat pendidikan keagamaan yaitu⁷⁷:

- a. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif
- b. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan
- c. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat

⁷⁵Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Media Grafika, 2009), h. 227

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 125

⁷⁷Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h. 14

- d. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Allah swt

Dipahami bahwa kehidupan beragama memegang peranan penting. Agar kehidupan beragama berjalan dengan baik, tentu diperlukan upaya bagaimana caranya seseorang dapat mengamalkan agamanya, maka dari itulah diperlukan pendidikan agama.⁷⁸

Bila seorang percaya bahwa agama itu ada adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Perasaan seperti ini merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berprilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen kognitif dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan keagamaan, baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dasar daripada pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama di semua lingkungan pendidikan tidak saja bertugas memotivasi kehidupan, melainkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh dan mampu menjadi filter dan selektor sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional.⁷⁹ Agama merupakan Pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk

⁷⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 132

⁷⁹Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 140

memperhatikan (muraqabah) Allah swt, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.⁸⁰

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlaq anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka, Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai ummat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama. Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

4. Materi Pendidikan Keagamaan

Materi pendidikan agama mengacu pada materi pendidikan agama Islam, sebab ruang lingkup pendidikan keagamaan merupakan bahagian dari pendidikan agama Islam. Materi dalam pembelajaran digunakan untuk membantu guru atau pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan keagamaan. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur, keterampilan dan sikap atau nilai. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah umum dan sekolah agama baik negeri ataupun swasta. Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas.⁸¹ Pada dasarnya materi pendidikan Agama Islam meliputi dua hal utama, namun keduanya kemudian dibahas dengan pembahasan yang mendalam sehingga melahirkan banyak materi, dan dasar materi tersebut adalah Al-Qur`an dan Hadist.

⁸⁰Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 7

⁸¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 172-173

Zakiah Daradjat membagi materi pendidikan agama Islam dalam empat bidang studi yaitu⁸²:

a. Bidang studi Akidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing utnuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Bidang Studi Al-Quran Hadist

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis tertentu yang sesuai dengan kepentingan peserta didik menurut tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-quran dan hadis dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan

c. Bidang studi Syariat

Merupakan pengajaran atau bimbingan untuk mengetahui syari`at Islam, yang didalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus ditinggalkan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

d. Bidang Studi sejarah Islam

Bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam emliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah islamiah maupun negara-negara lainnya di dunia khususnya perkembangan Islam di Tanah Air.

5. Metode Mengajar pendidikan Keagamaan

Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi

⁸² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 173-174

pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi yang berpendapat bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.⁸³

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Umat islam sebagai umat yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang bersumber dari Alquran. Berkenaan dengan hal ini, metode dalam melaksanakan pendidikan keagamaan tentu tidak terlepas dari metode yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Adapun metode mengajar pendidikan Keagamaan yaitu⁸⁴:

a. Metode Ceramah

Merupakan metode yang cara penyajiannya melalui penuturan lisan oleh pendidik kepada peserta didik

b. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan cara mengajar dimana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang mereka baca. Sedangkan peserta didik yang menjawabnya harus berdasarkan fakta

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang menyajikan atau menyampaikan bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan atau menganalisis secara ilmiah guna untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah

d. Metode Pemberian Tugas

⁸³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

⁸⁴ Ramayulis, *ilmu pendidikan islam*, h. 193-196

Metode ini merupakan cara mengajar pendidik yang memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil dari tugas tersebut diperiksa oleh guru

e. Metode demonstrasi

Metode ini adalah cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu, sedangkan peserta didik memperhatikannya

f. Metode Eksperimen

Metode ini adalah suatu cara mengajar dengan menyuruh peserta didik untuk melakukan percobaan dan setiap proses dan hasil percobaan tersebut diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan

g. Metode Kerja kelompok

Metode ini adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

6. Evaluasi Pendidikan Keagamaan

a. Pengertian, Tujuan dan Fungsi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu Evaluation. Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.⁸⁵

Tujuan Utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi berupa⁸⁶:

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat: Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.

⁸⁵M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3

⁸⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 139

- 2) Pemberian umpan balik: Untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa: Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- 4) Penentuan kelulusan: Untuk menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.

b. Jenis-Jenis Evaluasi

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada bidang studi tertentu.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu caturwulan semester atau akhir tahun

3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik

4) Evaluasi Diagnostik

Penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keberadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Evaluasi

Secara umum proses pengembangan penyajian data dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut ini:

1) Penentuan Tujuan Evaluasi

Dalam melakukan seorang guru mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penugasaan peserta didik dalam komitensi/subkomitensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan evaluasi ini juga dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik.

2) Penyusunan kisi-kisi soal

Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes terbaik. Penulisan soal adalah penulisan indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan perincian kisi-kisi.

3) Telaah soal

Langkah ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena sering kali kekurangan yang terdapat pada suatu soal tidak terlihat oleh penulis soal.

4) Uji coba

Upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur.

5) Penyusunan soal

Agar skor yang diperoleh dapat dipercaya, diperlukan butir soal. Sebab itu, dalam penyajian butir-butir soal perlu disusun menjadi suatu alat ukur yang terpadu.

6) Penyajian tes

Setelah tes tersusun, naskah (tes) siap diberikan atau disajikan kepada peserta didik.

7) Scorsing

Berupa pemeriksaan terhadap lembar jawaban dan pemberian angka yang merupakan langkah untuk mendapat informasi kuantitatif dari masing-masing peserta.

8) Pengolahan hasil tes

Setelah skorsing dilakukan, hasilnya diolah dengan mencari konversi nilai. Dalam proses konversi ini ada norma dan ada skala.

9) Pelaporan hasil tes

Setelah tes dilaksanakan dan dilakukan skorsing, hasil pengetesan tersebut dilaporkan. Laporan itu dapat diberikan kepada peserta didik, kepada orang tua peserta didik dan lainnya.

10) Pemanfaatan hasil tes

Hasil pengukuran yang diperoleh melalui ujian sangat berguna sesuai dengan tujuan ujian. Informasi atau data hasil pengukuran dapat dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan system, proses atau kegiatan belajar mengajar maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan.

7.Strategi Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan,⁸⁷ Sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien⁸⁸. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan Dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁸⁹

Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan adalah bentuk proses pembelajaran dan latihan-latihan yang bermuara dalam hal ibadah seperti Shalat, doa, membaca Al-

⁸⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 627

⁸⁸E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.21

⁸⁹Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 2

Qur`an, melafalkan Ayat-ayat dan surat pendek, shalat berjamaah dan lain sebagainya yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan rasa senang dan ikhlas tanpa ada paksaan dalam melakukan ibadah⁹⁰. Dalam hal itu pula, pelaksanaan pendidikan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial (hubungan manusia dengan Manusia) yang sesuai dengan ajaran agama, merupakan hal yang utama dan lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Dalam hal ini perlu dilakukan latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari orang tua dan guru.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa pelaksanaan pendidikan Keagamaan merupakan sebuah proses pembelajaran pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Agama Islam yang kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari pendidik kepada peserta didik guna mewujudkan peserta didik agar mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang mampu menjalankan peranan dalam menguasai pengetahuan ajaran agama serta menjadi ahli ilmu agama kemudian mengamalkannya dengan baik dan benar, maka diperlukan beberapa langkah dalam mewujudkan tujuan tersebut. Adapun untuk mewujudkan tujuannya, maka perlu adanya startegi, metode, persiapan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah guna mewujudkan tujuan dari melaksanakan pendidikan keagamaan tersebut.

a. Pengintegrasian Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran

1) Materi Al-Quran

Adapun tujuan dalam mengajarkan Al-Quran adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang mampu mengarah kepada⁹¹:

- a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat atau surah yang mudah bagi mereka
- b) Kemampuan memahami Kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwa
- c) Kesanggupan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 75

⁹¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 78

- d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat
- e) Pembinaan pendidikan islam berdasarkan sumber-sumber yang utama yaitu Al-quranul karim

2) Materi Hadis

Tujuan dalam mengajarkan hadis hampir sama dengan tujuan mengajarkan Al-quran. Jika disimpulkan secara singkat maka tujuan mengajarkan hadis yaitu:

- a) *Sunnah* menjelaskan hal-hal yang bersifat masih umum dalam Al-quran, menerangkannya atau membatasi pengertiannya.
- b) Hendaklah mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Rasulullah saw walaupun peraturan itu tidak terdapat di dalam Al-quran.
- c) Taat kepada Allah dan juga taat kepada RasulNya dengan mengamalkan segala hadisnya dalam kehidupan
- d) Memelihara bacaan dan ucapan huruf-hurufnya
- e) Memahami hadis dengan baik agar dapat dipergunakan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup
- f) Mengenal berbagai segi kehidupan Rasulullah untuk dijadikan sebagai teladan

Dalam mengajarkan hadis ini digunakan metode yang sama dengan mengajarkan Al-quran yaitu dengan memberikan pengantar, pembahasan, memberikan contoh, menyuruh murid membaca, mendiskusikannya, membagi-bagi dalam satuan pikiran, menjelaskan sinonim, menghubungkan maksud hadis dengan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil kesimpulan dari hadis tersebut⁹².

3) Materi akidah

Adapun tujuan akhir pengajaran ini yaitu untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut⁹³:

- a) Memperkenalkan kepada peserta didik akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga diperkenalkan

⁹²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 105-108

⁹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 116-117

mengenai rukun iman, ketaatan kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.

- b) Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul dan adanya kadar baik buruk serta tentang hari kiamat ke dalam jiwa peserta didik.
- c) Membantu peserta didik agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat seperti : Allah Maha Mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun, percaya bahwa Allah Maha adil baik didunia maupun diakhirat dan membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik

Adapun metode yang tepat dalam mengajarkan akidah adalah dengan malakukan tahap-tahap berikut:

- a) Pengantar yaitu mengajak murid memperhatikan berbagai benda di alam yang menunjukkan kekuasaan allah, mengulang-ulang pelajaran lalu, melakukan metode cerita yang berhubungan dengan akidah.
- b) Uraian yaitu guru membacakan pelajaran dan menjelaskannya kepada murid kemudian mendiskusikan materi tersebut
- c) Menghubung-hubungkan antara akidah yang telah mereka pelajari dan yang sedang dipelajari dengan kejadian yang ada dalam masyarakat
- d) Mengambil kesimpulan serta penutup

4) Materi Ibadah

Adapun tujuan dalam mengajarkan ibadah kepada peserta didik yaitu⁹⁴:

- a) Supaya peserta didik mengetahui hukum-hukum agama dalam bidang ibadah agar mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan mengharap penerimaan dari Allah
- b) Ibadah dapat menguatkan akidah dalam jiwa peserta didik
- c) Ibadah dapat menghubungkan manusia dengan Allah, menambah kepatuhannya kepada Allah melalui shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya.

⁹⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 155

- d) Menumbuhkan rasa sosial dalam interaksi dengan teman-teman sepergaulannya seperti shalat jamaah
- e) Membentuk rasa persamaan diantara orang dewasa dengan anak muda antara si miskin dan orang kaya, ini jelas terlihat dalam ibadah shalat, puasa dan haji

b. Pembentukan Sikap Keagamaan dan tingkah laku Keagamaan

1) Pembentukan Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak dilingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlaq dan muamalah. Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ada tiga komponen sikap keagamaan⁹⁵:

- a) Komponen kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala fikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep
- b) Komponen afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju)
- c) Komponen konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjaukan diri, mengabdikan dan seterusnya.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong diri orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan ajaran agama.⁹⁶ Pendidikan agama yang bersifat menggugah akal serta perasaan sangat memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan. Menurut Siti Partini sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

⁹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 212

⁹⁶Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 97

Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk disini minat dan perhatian.

Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan, akan tetapi dalam pembentukannya dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.⁹⁷ Pembentukan sikap keagamaan saat erat kaitannya dengan perkembangan agama. Pentingnya pembentukan sikap keagamaan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan merupakan hal yang penting yang harus diajarkan pendidik kepada peserta didik, sebab dengan menanamkan sikap keagamaan ini sedini mungkin, maka peserta didik akan terdorong dan termotivasi untuk bersikap sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Agama Islam).

2) Pembentukan Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.⁹⁸

Pembentukan tingkah laku keagamaan pada peserta didik adalah guna mewujudkan sikap keagamaan secara kompleks yang terintegrasi antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri peserta didik sehingga lahirlah tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik. Dalam perspektif Islam, nilai merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dan dalam pendidikan Islam, kualitas peserta didik tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang menyatu dari diri dan berkepribadian. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari keyakinan dan mendasari seluruh perilaku baik dalam konteks personal maupun sosial (al-Akhlaq al-Karimah).⁹⁹

⁹⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 98

⁹⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 100

⁹⁹Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 158

Pembentukan tingkah laku keagamaan pada peserta didik ini juga diharapkan akan membentuk pribadi yang terdidik dalam lingkup keagamaan¹⁰⁰, ajaran-ajaran Agama yang mereka peroleh melalui proses pendidikan juga diharapkan agar tertanam dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari. Adanya tingkah laku keagamaan seseorang terjadi dari berbagai faktor, baik faktor lingkungan, Biologi, Psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur fitrah atau karunia Tuhan, maka dari itulah, perlu adanya proses pendidikan yang mampu membahas masalah terkait dengan bentuk empiris, non-empiris serta rohaniah dan pendidikan tersebut adalah Agama.¹⁰¹

Kesimpulan dari penulis adalah bahwa pembentukan tingkah laku keagamaan pada peserta didik merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan, hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

c. Pendekatan dalam melaksanakan Pendidikan Keagamaan

1) Pemberian Teladan/Contoh

Peserta didik memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, dimana ia bercita-cita agar menjadi fotokopi dari gurunya. Sebagai contoh teladan yang ideal, guru harus menyesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diakui mereka dengan nilai-nilai yang mereka jelaskan, keutamaan yang mereka lukiskan dan apa saja yang mereka gambarkan tentang teladan yang bersumber pada akhlak.

Dalam Islam, mendidik pada dasarnya adalah tugas keagamaan, karena pendidikan berhubungan dengan proses membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengenal kembali, mengakui dan mengaktualisasikan perjanjian yang telah dibuat oleh Tuhannya. karena itu, untuk menjadi guru yang teladan maka seorang guru sebagai pendidik yang beradab, dengan adab tersebut ia mampu mendisiplinkan jiwa, hati, pemikiran dan jasmaninya. Karena dalam pandangan Islam ilmu pengetahuan, sifat-sifat rabbaniyyah dan adab merupakan syarat-syarat

¹⁰⁰Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 30

¹⁰¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 101

personalitas yang harus dimiliki dan menjadi bagian dari kepribadian seorang pendidik.¹⁰²

Kesadaran terhadap esensi mendidik sebagai panggilan keagamaan yang disertai dengan pemahaman terhadap karakteristik personalitas pendidik dan proses kependidikan, pada gilirannya akan memunculkan kepekaan normatif dan motivasi internal dari dalam diri seorang guru sehingga memunculkan rasa tanggung jawab, kesungguhan dan keikhlasan dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

Seluruh tenaga kependidikan adalah menjadi guru agama, baik dalam bentuk pasif dan aktif yang menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁰³ Dalam melaksanakan tugasnya: *pertama* pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, *kedua* mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan *ketiga* memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁰⁴

Guru pendidikan agama ialah pemegang peranan penting dalam membentuk peserta didik untuk berpegang teguh kepada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun bertingkah laku praktis di kelas maupun di luar sekolah. Adapun beberapa metode serta media yang dapat digunakan guru yaitu:

- a) Mengikutsertakan para muridnya dalam berbagai kegiatan
- b) Guru agama harus mampu memberi terapi bagi peserta didik yang mengalami kegoncangan jiwa atau kesulitan sosial serta kegonjangan saraf.
- c) Hendaknya guru terus memperbanyak pembendaharaannya dalam bidang pendidikan agama
- d) Hendaknya guru menggunakan kesempatan yang tepat dan kemudian menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan dan

¹⁰²Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 138

¹⁰³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia: Essai-essai Pesantren, Sekolah, Madrasah dan pendidikan Tinggi Islam serta pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia*, h. 38

¹⁰⁴Pemerintah RI, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003*, Bab XI pasal 40 ayat 2

memanfaatkannya untuk mengajar beberapa masalah yang telah ditentukan dalam kurikulum.

- e) Hendaknya guru mampu memanfaatkan musim atau situasi yang terjadi dalam mengajarkan materi keagamaan, seperti ketiadaan air yang kemudian dimanfaatkan dalam mengajarkan tayammum dan sebagainya.

2) Mendidik Melalui Kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmallah setiap memulai sesuatu pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.¹⁰⁵

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontiniu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor inipun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: *Pertama* Kebiasaan yang bersifat otomatis, *Kedua* Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.

d. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam melaksanakan hukum agama, unsur yang sangat penting untuk membuat orang patuh ialah rasa kerelaan yang penuh dengan kesadaran berdasarkan pilihan sendiri. Manusia tunduk kepada agama adalah karena dorongan taat kepada Allah, karena ia taat kepada Allah, maka ia akan sadar bahwa dalam setiap kehidupannya akan selalu diawasi dan dilihat oleh Allah kendatipun tidak dapat diketahui manusia.¹⁰⁶ Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang

¹⁰⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 198

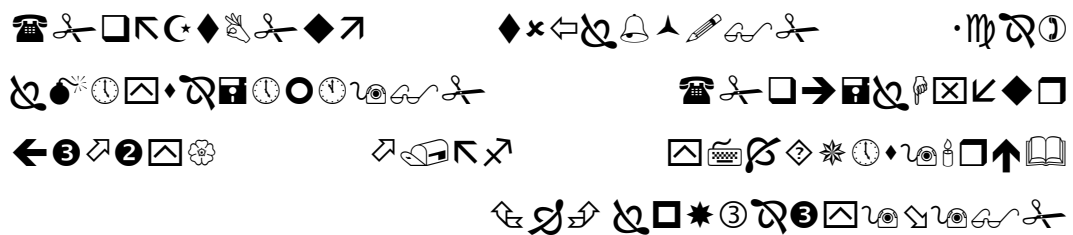
¹⁰⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 13

sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan.¹⁰⁷ Diantara nilai-nilai keagamaan yang perlu untuk ditanamkan adalah:

1) Iman

Orang yang berada dalam kesehatan mental adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya, sedangkan konsep ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang, atau dengan arti lain bahwa iman sebagai kepercayaan sedangkan taqwa adalah bentuk perwujudan dari iman tersebut.¹⁰⁸

Sistem ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak dikehendaki, iman hanya akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa mampu memberikan dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati, oleh karena itu iman merupakan sesuatu yang harus dilembagakan dalam konsep peribadatan yaitu taqwa sebagai ekspresi penghambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya yaitu Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman dan konsekuensinya yaitu amal perbuatan. Oleh karena itu dalam al-Qur`an kata iman selalu diiringi oleh amal perbuatan, seperti dalam firman Allah swt yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* (Q.S Al-Bayyinah: 7)¹⁰⁹

2) Islam

Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah,

¹⁰⁷Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 98

¹⁰⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 174

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 598

yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹¹⁰

3) Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti baik. Orang yang baik adalah orang yang mengetahui akan hal-hal baik, mengaplikasikannya dengan prosedur yang baik dan dilakukan dengan niat yang baik pula. Kualitas keihsanan seseorang dicapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah swt sehingga dalam segala aktivitas yang dilakukannya seakan-akan melihat Allah, apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Allah swt melihatnya.¹¹¹

Selain nilai-nilai keagamaan yang telah dijelaskan diatas, ada nilai-nilai keagamaan yang penting juga untuk ditanamkan kepada anak yaitu:

- a) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi
- b) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan yang semata-mata demi memperoleh Ridha Allah swt
- c) Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik
- d) Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya
- e) Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala cobaan hidup baik besar maupun kecil, lahir maupun batin, fisiologis maupun psikologis.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian dan Lahirnya Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilihat dari stuktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata

¹¹⁰Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 177

¹¹¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 179

yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam¹¹².

Kesadaran Masyarakat Islam akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia di tandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah (*Diniyah School*) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915 dan Madrasah diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah tahun 1923.¹¹³

Dalam sejarah, Keberadaan Madrasah diniyah diawali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggerak sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari, seperti pembangunan madrasah awaliyah di minangkabau yang terus meningkat, di bawah pimpinan Majelis Islam Tinggi. Hampir diseluruh desa ada madrasah awaliyah yang dikunjungi oleh banyak anak laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak berumur 7 tahun semuanya memasuki madrasah awaliyah. Masa tersebut madrasah awaliyah diadakan pada sore hari dan kurang lebih 90 menit proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran pada madrasah awaliyah saat itu adalah membaca alquran, ibadah, akhlak dan keimanan sebagai latihan pelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah rakyat pagi hari.¹¹⁴

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi Permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama

¹¹²Amin Headri & Ishom El, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 14

¹¹³Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 40-41

¹¹⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), 122

Islam, maka dalam rangka melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5 dan pasal 37 ayat 3, pemerintah mengeluarkan peraturan yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.¹¹⁵ Kehadiran Undang-undang tersebut telah menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan peraturan perundangan tersebut telah menjadi "tongkat penopang" bagi madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas. Karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan, dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan¹¹⁶, misalnya madrasah diniyah. Dalam bentuk pelaksanaannya, maka madrasah diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.¹¹⁷

Madrasah diniyah adalah madrasah yang semata-mata megajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikan madrasah ini adalah untuk meyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas, karena itu jenjang pendidikan di madrasah diniyah mengikuti jenjang pendidikan sekolah umum.¹¹⁸ Suatu hal yang amat penting mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait dengan program pendidikan diniyah ini adalah kecilnya minat para pelajar untuk memasuki madrasah diniyah, sehingga ide yang baik tersebut berjalan dengan tidak mulus. Madrasah diniyah kebanyakan atau hampir keseluruhannya hanya mengelola tingkat awaliyah yang sederajat dengan SD. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SLTA yang sederajat dengan

¹¹⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 175

¹¹⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 167

¹¹⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 176

¹¹⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 115

tingkat Wustha dan `Ulya amat jarang ditemukan atau hampir-hampir tidak ada siswa SLTP dan SLTA yang memasuki madrasah diniyah.¹¹⁹

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah, diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah, dan pendidikan agama tersebut diberikan melalui sistem klasikal juga menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah `Ulya.¹²⁰ Peran madrasah diniyah telah memberikan banyak manfaat dan juga sebagai dasar awal pembinaan bidang agama dan keagamaan, oleh karena itu perlu kesadaran terhadap para orangtua untuk memasukkan anak-anak mereka ke program pembelajaran di madrasah diniyah, sebab jika pendidikan agama hanya diperoleh dari pembelajaran mereka di sekolah yang kebanyakan dari sekolah umum, maka pengetahuan, pemahaman dan keahlian dalam bidang agama sangat sedikit. Pentingnya pembelajaran agama serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu wujud dan tujuan dari berdirinya madrasah diniyah, sehingga keberadaan madrasah diniyah merupakan sesuatu yang harusnya diperhatikan dan disyukuri.

2. Dasar Madrasah Diniyah

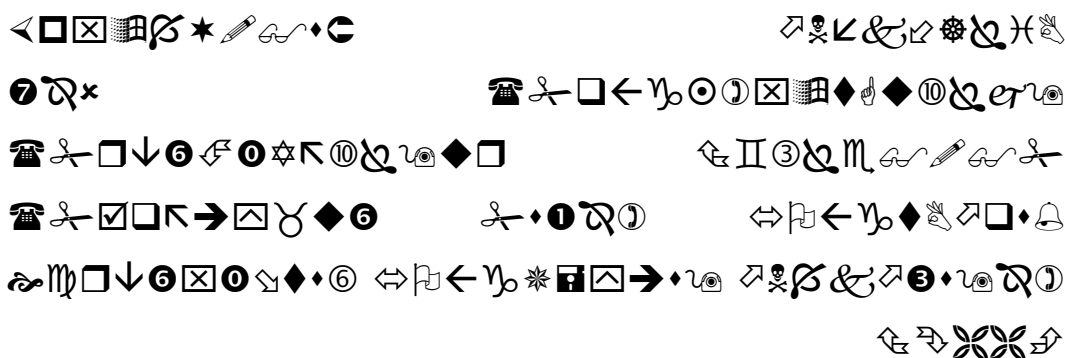
a. Dasar Religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi. Firman Allah swt yaitu:



¹¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, h. 116

¹²⁰Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 7



Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Q.S. at -Taubah : 122).¹²¹

Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Madrasah Diniyah, seorang anak akan diarahkan untuk menjadi seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

b. Dasar Undang-Undang atau Yuridis

Madrasah Diniyah secara resmi dibentuk berdasarkan SK menteri Agama tahun 1994, materi yang diajarkan seluruhnya materi agama. Madrasah Diniyah merupakan tambahan bagi mereka yang sekolah umum.¹²² Sekolah ini disebut juga sekolah sore karena kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari dengan kata lain lembaga ini disediakan bagi peserta didik yang diwaktu pagi belajar pada sekolah umum dan pada sore hari ingin mendapatkan tambahan pelajaran agama. Secara yuridis Madrasah Diniyah telah dikukuhkan melalui Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Meski dalam Undang-undang tersebut tidak diatur secara rinci mengenai Madrasah Diniyah tetapi didalam Undang-undang tersebut diatur mengenai pendidikan

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 206

¹²²Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 62

keagamaan yang isinya terkait tentang eksistensi Madrasah Diniyah, adapun bunyinya¹²³:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Dalam hal ini Undang-Undang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Keagamaan Islam dapat berbentuk pesantren dan pendidikan Diniyah, sebagaimana yang telah diatur dalam UU no. 55 tahun 2007 pasal 14 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
- 2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- 3) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berkenaan tentang Pendidikan diniyah dalam hal ini terkait tentang penyelenggaraan Madrasah Diniyah Non-Formal juga diatur dalam pasal 21 ayat 1 sampai 3 yang berbunyi:

- 1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.

¹²³ Pemerintah RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2003), pasal 30 ayat 1-4, h, 16

- 2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
- 3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Selengkapnya terkait dengan madrasah Diniyah takmiliyah¹²⁴ diatur dalam pasal 25 yang berbunyi:

- 1) Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- 2) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- 3) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.
- 4) Penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara.
- 5) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.

Kesimpulannya bahwa dasar undang-Undang madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang-Undang No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- 3) Undang-Undang RI No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

¹²⁴ Penjelasan Ayat (4) ,Penamaan “*diniyah takmiliyah*” yang umum dipakai masyarakat adalah madrasah diniyah.

- 4) Keputusan Menteri Agama RI No. 03 tahun 1983 Tentang Kurikulum Diniyah Takmiliyah

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

a. Fungsi Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Adapun fungsi Madrasah diniyah yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 2) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dan Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 3) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 4) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.¹²⁵

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah sekolah umum.

b. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub

¹²⁵Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 42.

Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut¹²⁶ :

- 1) Tujuan Umum
 - a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.
 - b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain : (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam. (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
 - b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa: (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam. (2) Dapat belajar dengan cara yang baik. (3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat. (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab. (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
 - c) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa: (1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan. (2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku. (3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam. (4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup. (5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.

¹²⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 114-115

(6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal. (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

4. Madrasah Diniyah Formal dan Non Formal

a. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal

Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar yang terdapat dalam peraturan Perundang undangan Standar Nasional Pendidikan nomor 19 tahun 2005 menjelaskan dalam pasal 1 bahwa “*Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi.*¹²⁷

Berdasarkan Keterangan di diatas dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah juga merupakan bahagian dari jalur pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pendidikan Formal. Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa madrasah diniyah atau Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Mengenai syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun. akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus

¹²⁷Himpunan Perundang-Undangan, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 2

berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Mengenai kurikulum madrasah diniyah sendiri, dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 18 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa madrasah diniyah dasar atau pendidikan diniyah dasar formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, dan ilmu pengetahuan alam (IPA) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan Kurikulum pendidikan diniyah untuk tingkat menengah formal harus wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan (PKn), bahasa Indonesia (BI), matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), serta seni dan budaya (SB).¹²⁸ Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Pada PP. No. 55 tahun 2007 pasal 20 (1), (2), (3), dan (4) juga dijelaskan bahwa pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi. Kemudian Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Dari Keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Formal:

¹²⁸Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, pasal 18 ayat 1 dan 2

- 1) Memiliki tingkatan mulai TK sampai Perguruan Tinggi
- 2) Pendidikan Diniyah formal Sederajat dengan Pendidikan yang Setara dengannya
- 3) Diberi Hak Untuk UN (Ujian Nasional)
- 4) Memiliki Ijazah
- 5) Memasukkan Mata pelajaran wajib yang umum yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Kewarganegaraan, Ipa pada tingkat SD, Sedangkan Pada Tingkat Menengah ditambah Seni Budaya
- 6) Jenjang Pendidikan disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional

Pendidikan diniyah formal merupakan pendidikan diniyah yang ditambah pelajaran umum khususnya matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia khususnya untuk tingkat DU. Kelebihan Diniyah dengan madrasah adalah pelajaran keagamaannya lebih diperdalam seperti pendidikan di pesantren. pendidikan diniyah ini sebetulnya untuk mengakomodasi pesantren yang mengajarkan pendidikan keagamaan tapi tidak mempunyai ijazah umum, padahal di dunia seperti sekarang ini orang sangat membutuhkan ijazah dan pelajaran umum tersebut. oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan¹²⁹.

b. Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang¹³⁰. Pendidikan diniyah nonformal, dijelaskan secara detail pada pasal 21, 22, 23, 24 dan 25 dalam Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007. Keterangan Lebih lanjut mengenai Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Non Formal telah dijelaskan secara rinci dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 22 yaitu bahwa “Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur’an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat

¹²⁹Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*

¹³⁰Himpunan Perundang-Undangan, *Standar Nasional Pendidikan*, h. 2

berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.”¹³¹

5. Ketentuan Operasional Madrasah Diniyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa madrasah diniyah termasuk ke dalam pendidikan diniyah yang telah ditentukan sebagai satuan pendidikan. Satuan pendidikan tersebut merupakan bahagian dari Pendidikan keagamaan Islam yang berbentuk pendidikan diniyah dan Pesantren. Dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan membagi pendidikan diniyah menjadi dua bentuk yaitu pendidikan diniyah Formal dan Non-formal. Untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan diniyah sebagai satuan pendidikan, maka penyelenggara wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.¹³² Lebih lanjut mengenai Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan. Secara rinci ketentuan Operasional Madrasah diniyah diatur dalam PP no. 55 tahun 2007 meliputi:¹³³

a. kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diniyah takmiliyah atau madrasah diniyah disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

1) Kurikulum Madrasah diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun

¹³¹Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, pasal 22

¹³² Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, pasal 13 ayat 3

¹³³ Pemerintah RI, *Undang-Undang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007*, pasal 13 ayat 4

dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

- 2) Kurikulum Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar selama 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- 3) Kurikulum Madrasah diniyah Ulya dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai 2 dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Materi Kurikulum Madrasah diniyah secara mendasar yaitu: Quran hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah.

b. Jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik pada Diniyah takmilyah dipersyaratkan memenuhi kreteria sebagaimana diatur PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yakni pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kualifikasi akademik adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Berhubung madrasah diniyah merupakan satuan pendidikan nonformal, maka peraturan tersebut tidaklah seketat persyaratan pendidik pada jarul formal.¹³⁴ Tenaga kependidikan dalam madrasah diniyah sekurang-kurangnya meliputi kepala lembaga madrasah diniyah, guru mata pelajaran dan tenaga administrasi.

c. Sarana dan prasarana

Ketentuan standar sarana dan prasarana merujuk dalam ketentuan yang diatur dalam PP no. 19 tahun 2005 yaitu¹³⁵:

Sarana

- 1) Perabot
- 2) Peralatan pendidikan
- 3) Media pendidikan

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmilyah* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), h. 27

¹³⁵ Pemerintah RI, *Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan No. 19 tahun 2005*, pasal 42 ayat 1 dan 2

- 4) Buku dan sumber belajar lainnya
- 5) Bahan habis pakai
- 6) Perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran

Prasarana

- 1) Lahan
- 2) Ruang kelas
- 3) Ruang pimpinan
- 4) Ruang pendidik
- 5) Ruang tata usaha
- 6) Ruang perpustakaan
- 7) Ruang laboratorium
- 8) Ruang bekerja
- 9) Ruang unit produksi
- 10) Ruang kantin
- 11) Ruang instalasi dan jasa
- 12) Tempat olahraga
- 13) Tempat ibadah

Akan tetapi sarana dan prasarana pada madrasah diniyah pada umumnya tidak begitu lengkap jika disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

d. Sumber pembiayaan

e. Sistem evaluasi

Secara standar sistem evaluasi yang dapat dilakukan adalah pertama: melakukan cara penilaian (cara tertulis, lisan dan Praktek), kedua: memberi skor yaitu cara kualitatif seperti istimewa, baik sekali, baik, cukup sedang dan kurang, dan cara kuantitatif yaitu hasil yang dicapai dan dijadikan dalam bentuk angka seperti 0-10 atau 0-100.

f. Manajemen dan proses pendidikan

Proses belajar mengajar madrasah diniyah terbagi dalam dua bagian yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan belajar mengajar madrasah diniyah yang waktunya telah ditentukan dalam

program, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal baik pada mata pelajaran dan sub mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang terlaksana di luar pendidikan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹³⁶

Terkait dengan sistem pembelajaran, prinsip yang digunakan adalah pembelajaran efektifitas, kreatif efisien dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan manajemen dan sistem yang menjamin waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal dengan memakai strategi belajar tuntas.

Adapun Ketentuan Operasional Madrasah Diniyah secara rinci adalah:

a. Prosedur Pendirian dan Pemberian Piagam

1) Kepala Diniyah Takmiliyah mendaftarkan diri ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota, dengan di lampiri :

- a) Nama Diniyah Takmiliyah dan Alamat lengkap
- b) Nama / Profil Kepala Diniyah Takmiliyah
- c) Tingkat Diniyah Takmiliyah yang di selenggarakan
- d) Nama / Data Siswa minimal 15 orang
- e) Nama Guru mata Pelajaran, minimal 2 orang yang akan mengajar Al-Qur'an, Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah.

2) Nama Tenaga Administrasi, minimal 1 orang

3) Sarana berupa ruangan untuk kegiatan belajar mengajar dan peralatan pembelajaran

b. Standart Kurikulum

1) Kurikulum dan buku yang di pakai adalah kurikulum Kementerian Agama tahun 2007 untuk Awaliyah

2) Jam pelajaran yang digunakan 30 menit/jam untuk tingkat awaliyah

¹³⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), h. 11-13

- 3) Mata pelajaran yang digunakan di Diniyah Takmiliyah disesuaikan dengan buku panduan dari Kementerian Agama.
- 4) Standarisasi penilaian menggunakan ketuntasan minimal, yaitu :
 - a) Qur'an Hadist : 60
 - b) Aqidah Akhlak : 70
 - c) Ibadah Syariah : 60
 - d) Tarikh Islam : 60
 - e) Bahasa Arab : 60
 - f) Praktek Ibadah : 70

c. Standar Administrasi

- 1) Administrasi Siswa
 - a) Form Pendaftaran
 - b) Buku Induk Siswa
 - c) Buku Presentasi Siswa
 - d) Buku Nilai
 - e) Buku Raport
 - f) Ijazah
- 2) Administrasi Guru
 - a) Buku Induk guru
 - b) Buku Hadir Guru dan Jurnal Guru
- 3) Administrasi Tata Usaha
 - a) Buku Agenda
 - b) Buku Ekspedisi
 - c) Pembuatan SK
 - d) Buku Kas
 - e) Kartu Pembayaran
 - f) Buku Tamu
 - g) Kalender Pendidikan
 - h) Papan Nama

d. Standar Kelembagaan

Standarisasi yang harus dimiliki Diniyah Takmiliyah

- 1) Akte Notaris (bagi lembaga / yayasan) piagam pendidikan dari Kementerian Agama / nomor statistik / registrasi
- 2) Susunan Personalia penyenggaraan Madrasah dan Guru
- 3) Jumlah peserta didik
- 4) Peta lokasi
- 5) Daftar sarana pendidikan

e. Standar Ketenagaan

- 1) Kepala
 - a) Minimal berpendidikan SLTA, diutamakan sarjana
 - b) Diangkat oleh penyelenggara Madrasah Diniyah di bukkikan dengan SK
- 2) Guru
 - a) Minimal terdapat 2 guru Mata Pelajaran
 - b) Punya Kompentensi
 - c) Diutamakan berpendidikan S1 atau SLTA
 - d) Diangkat oleh penyelenggara Madrasah Diniyah dibuktikan dengan SK
- 3) Tenaga Administrasi
 - a) Tenaga administrasi berpendidikan SLTA
 - b) Bisa dilakukan / dirangkap oleh guru Mata Ppelajaran
 - c) Diangkat Penyelenggara Madrasah Diniyah dibuktikan dengan SK

f. Standar Pembiayaan

- 1) Mempunyai standar biaya rutin, diperoleh dari wali santri (SPP) donasi atau usaha produktif Madrasah Diniyah
- 2) Sumber biaya lain yang tidak rutin (Pemerintah, masyarakat, lembaga)

g. Standar Peserta Didik

- 1) Diniyah Awaliyah
 - a) Jenjang Kelas I, II, III, IV

- b) Syarat Masuk Madrasah Takmiliyah: Minimal Kelas III SD, Untuk yang kelas belum kelas III SD (Baru kelas II SD) ada ketentuan:
- Sudah bisa membaca Al Qur'an sekedar bisa
 - Sudah bisa membaca dan menulis
 - Test tertulis

2) Diniyah Wustha

- a) Jenjang kelas : I dan II
- b) Syarat masuk Diniyah Takmiliyah Wustha :
- Tamat Diniyah Awaliyah
 - Usia SMP
 - Lulus Test ujian masuk

3) Diniyah Ulya

- a) Jenjang kelas : I dan II
- b) Syarat masuk Diniyah Takmiliyah Ulya
- Tamat Diniyah Wustha
 - Usia SLTA
 - Lulus Test ujian masuk

h. Standarisasi Sarana dan Prasarana dan Peran Serta Masyarakat

- 1) Tempat Madrasah Diniyah Takmiliyah
- 2) Punya gedung atau ruang sendiri (ditempat ibadah, sewa rumah penduduk)
- 3) Peralatan Pelajaran
 - a) Meja kursi
 - b) Ruang KBM
 - c) Papan tulis
 - d) Almari
 - e) Perpustakaan dengan buku-buku Mata Pelajaran atau Penunjang
 - f) Ruang Praktek ibadah
 - g) Kamar kecil, WC dan tempat wudhu
 - h) Papan nama (ukuran, warna dasar, warna tulisan)

- i) Stempel Diniyah Takmiliah (bentuknya disesuaikan kondisi masing-masing)

6. Kurikulum Madrasah Diniyah

a. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Melalui DEPAG

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang pendidikan Luar sekolah yang menjadi posisi madrasah diniyah berada di jalur pendidikan, dengan tujuan antara lain secara terus-menerus memberikan pendidikan agama kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada pendidikan jalur sekolah. Kurikulum madrasah diniyah telah mengalami beberapa perubahan, hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan tujuan madrasah diniyah sesuai keputusan menteri Agama no. 3 tahun 1983 yang membagi madrasah diniyah menjadi 3 tingkatan yaitu diniyah ula, wustha dan `Ulya. Pada tahun 2001 ditpekapontren melalui Kep. Menag No. 1 Tahun 2001 melakukan penyempurnaan kurikulum untuk madrasah diniyah dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi¹³⁷. Adapun Kurikulum yang diatur oleh Pemerintah melalui Departemen Agama dengan kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat Madrasah Diniyah awaliyah terbagi dalam beberapa Materi pokok yaitu Fiqih, Bahasa Arab, Al-Qur`an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam:

b. Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan

¹³⁷ Seksi PEKAPONTREN dan PENAMAS, *Standar Nasional Kurikulum Diniyah Berbasis Kompetensi Jenjang Pendidikan Ula* (Medan: KANDEPAG, 2004)

penyelenggaraan madrasah diniyah. Selain kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama, maka Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah juga mempunyai Kurikulum tersendiri yang menambah sejumlah mata pelajaran yaitu Tajwid, Insha`, Hafalan, Khat (Kaligrafi) dan Qiraat (Al-Qur`an dan Iqra).

7. Jenjang Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu¹³⁸:

a. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

b. Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

c. Madrasah Diniyah 'Ulya

Madrasah Diniyah 'Ulya adalah salah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi:

¹³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 104

Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

8. Urgensi Madrasah Diniyah di mata hukum dan Masyarakat

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.¹³⁹ Usaha-usaha pendidikan Islam dimasyarakat ini yang kemudian dikenal dengan pendidikan nonformal, dan hal ini muncul Madrasah Diniyah yang ternyata mampu menyediakan kondisi sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna. Pendidikan Islam baik klasik maupun modern tidak saja menguraikan tentang pendidikan diniyah saja, akan tetapi lebih kepada ilmu ijbariyah (al-Qur'an, shalat, doa dan qiraat al-kutub) dan ikhtiraiyah (ilmu nahwu, berhitung, bahasa arab, syair dan sejarah).¹⁴⁰

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendidikan Islam juga bisa dilaksanakan di Madrasah Diniyah, dimana dalam Madrasah Diniyah ini santri dididik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Peranan Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan dipertahankan karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para ulama, ustadz, dan sejenisnya. Berbagai model dan

¹³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

¹⁴⁰Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2004), h. 79

pola pengembangan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan madrasah diniyah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan *Tsaqafah Islamiyah* (Wawasan Islami). Sehingga mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, materi lainnya juga akan diberikan adalah dasar-dasar ilmu bahasa Arab. Di samping itu, dengan adanya jenjang pendidikan ini diharapkan pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas.

Secara khusus pendidikan Islam ditekankan dalam rangka untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁴¹ Dengan demikian, pendidikan Madrasah Diniyah sangatlah dibutuhkan masyarakat sebagai pengontrol dan penguasaan dalam mengarungi arus globalisasi. Dan diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam lingkungan dunia pendidikan, terutama lingkungan dunia pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Urgensi Madrasah diniyah menjadi semakin jelas ditandai dengan lahirnya UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. Kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama, kemudian menetapkan penyelenggaraan pendidikan keagamaan sebagai satuan pendidikan secara Formal, Nonformal dan informal yang dapat diselenggarakan dengan bentuk pengajaran diniyah

¹⁴¹ Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 329

merupakan hal yang sangat jelas bahwa madrasah diniyah telah menjadi bahagian penting untuk diketahui.

Selain itu, dengan lahirnya PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan semakin memperjelas eksistensi dan urgensi madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Pentingnya madrasah diniyah dimata hukum juga diperkuat dengan adanya peraturan masing-masing daerah yang ada di Indonesia ini, salah satunya adalah PERDA Nomor 7 tahun 2008 Tentang wajib belajar diniyah takmiliyah yang dibentuk melalui keputusan Peraturan Bupati Bandung Nomor 34 Tahun 2010. Kesadaran Masyarakat akan pentingnya Madrasah Diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan Islam yang membentuk peserta didik menjadi generasi bermoral dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai ajaran agama ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan Madrasah diniya di Indonesia ini.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas terlihat bahwa pendidikan keagamaan merupakan bahagian yang amat penting diterapkan dan dilaksanakan. Dengan dilaksanakannya pendidikan keagamaan akan memberikan dampak pada kepribadian anak dengan pribadi yang mulia yang menjadi pengendali dalam kehidupan di kemudian hari. Dapat disimpulkan pula bahwa tujuan pendidikan keagamaan tidak saja sekedar membentuk dan menciptakan peserta didik untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran agama, terlebih untuk melahirkan generasi muslim yang ahli dibidang agama.

Keberadaan madrasah diniyah sebagai satuan pendidikan jalur Nonformal merupakan salah satu bentuk bahwa pendidikan keagamaan merupakan hal yang amat penting untuk selalu diajarkan kepada anak didik sedini mungkin. Selain bertujuan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan agama, madrasah diniyah juga bertujuan untuk melahirkan generasi muslim yang paham, mengetahui bahkan mengamalkan nilai dan ajaran agama dengan benar dan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, kesadaran masyarakat yang terus mempertahankan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal guna memberikan

pengetahuan keagamaan yang khusus mengajarkan pengetahuan agama saja, merupakan bukti bahwa pendidikan agama merupakan hal yang amat penting dan perlu dijaga serta selalu diajarkan dimana saja.

Dengan lahirnya PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan semakin memperjelas eksistensi dan urgensi madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. selain itu dengan ciri khas yang mengajarkan ilmu agama saja akan mempermudah peserta didik serta selalu fokus ketika mereka mengikuti proses pembelajaran.

Maka dari itulah, peran madrasah diniyah dalam memberikan pendidikan agama sangat berpengaruh bagi peserta didik khususnya bagi mereka yang bersekolah di sekolah umum. Untuk melaksanakan pendidikan keagamaan di madrasah diniyah dengan baik sesuai dengan pencapaian tujuan, maka diperlukan beberapa proses dan langkah-langkah. Proses dan langkah tersebut adalah serangkaian kegiatan proses belajar-mengajar dengan berpedoman pada kurikulum yang sesuai, mempunyai tujuan, menggunakan metode dan strategi yang relevan serta sistem evaluasi. Kegiatan ini merupakan langkah guna mencapai tujuan yang diharapkan sebagai mana yang telah dijelaskan.

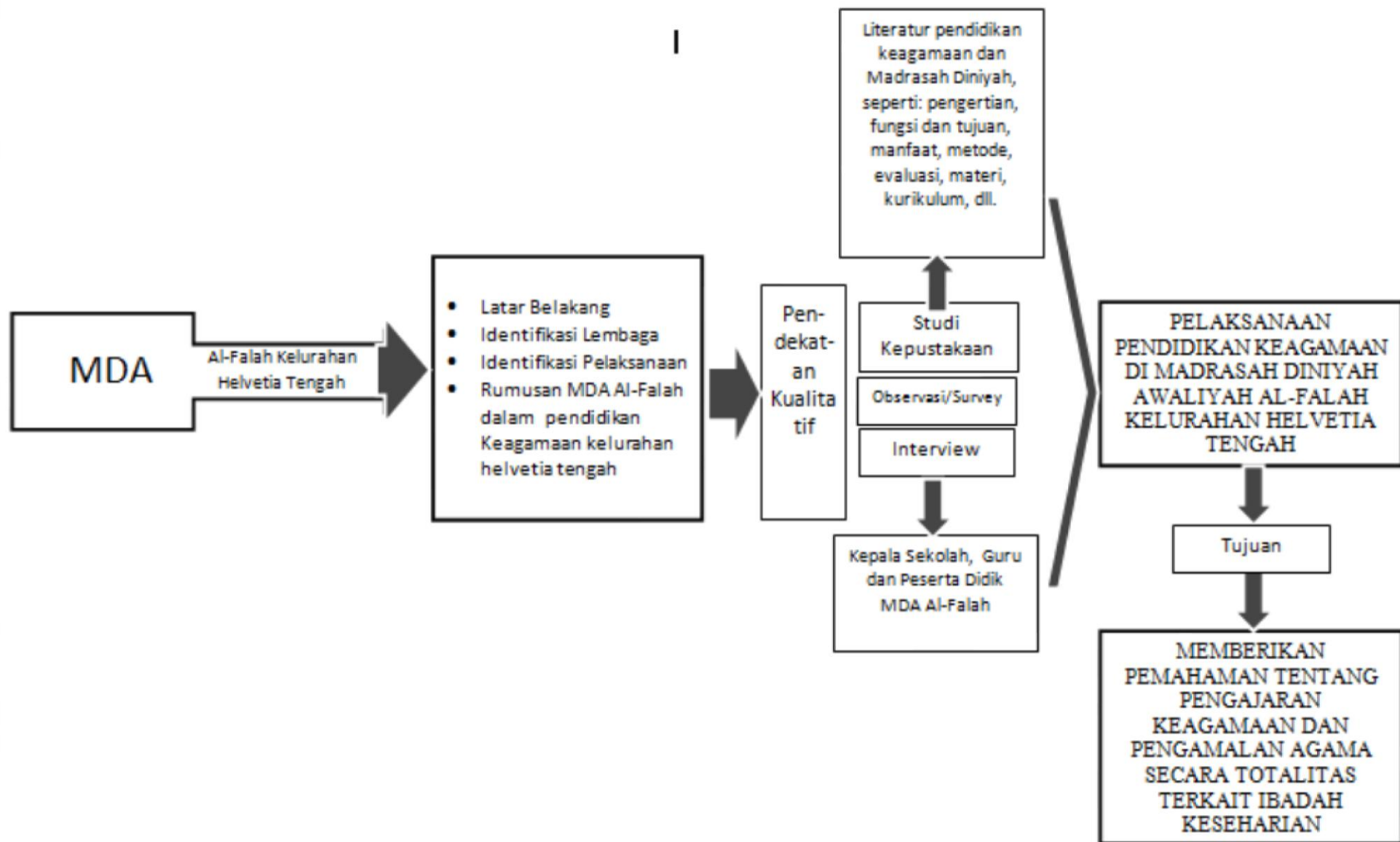
Kegiatan penelitian di madrasah diniyah awaliyah Kelurahan Helvetia tengah merupakan keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah tersebut. Serangkaian tujuan peneliti telah dituangkan dalam rumusan masalah dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, penambah wawasan serta gambaran terkait dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan yang secara umum terlaksana di madrasah diniyah dan secara khusus terlaksana di madrasah diniyah awaliyah Kelurahan Helvetia tengah.

Harapan yang pasti dengan adanya penyelenggaraan pendidikan keagamaan di madrasah diniyah terkhusus di MDA Al-Falah tersebut adalah membentuk serta mampu menghasilkan peserta didik yang paham, mengetahui dan dapat mengamalkan ajaran agama dengan terkait ibadah dalam sehari-hari.

Harapan akhir dari proses pembelajaran pendidikan keagamaan ini sebagaimana yang dijelaskan secara teori dan tujuan Madrasah diniyah serta MDA Al-Falah adalah membentuk peserta didik untuk menjadi muslim yang

selalu tunduk dan patuh atas perintah Allah swt dengan ketentuan bahwa apa saja yang dilakukan hanya mengharap ridha Allah semata. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa proses dan tahapan-tahapan. Hal tersebut dapat dilihat dari skema yang penulis paparkan sebagai berikut.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR



BAB III

Profil Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

A. Sejarah Singkat MDA Al-Falah

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah telah berdiri sejak 21 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 16 Juli 1992 dan pendirian madrasah ini telah mendapat izin oleh Departemen Agama kota medan dengan nomor izin: MB-12/pp.00.8/113/1992. Madrasah ini terdaftar di Kantor Departemen Agama Kota Medan pada tanggal 10 Agustus 2004 dengan nomor statistik 412127506445 yang diberikan oleh Kantor DEPAG kota medan melalui Piagam Pendirian Madrasah dengan status terdaftar, kemudian tepatnya tanggal 5 Nopember 2009 Nomor Statistik MDA Al-Falah berubah menjadi 311212710158 dan berlaku sampai sekarang.

MDA Al-Falah didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu Drs. H. Muchlis Lubis, Bapak Mingun, H. M. Benar Brutu, Muslim Hutasuhut, H. Bachrumsyah Lubis dan Nasrun saragih BA, kemudian pada tanggal 1 desember 1998 dengan kesepakatan bersama, mereka menyerahkan pengelolaan MDA Al-Falah tersebut kepada Badan Kenaziran Masjid Al-Falah yang diwakili oleh bapak H. Kombang Rangkuti selaku Ketua BKM Masjid Al-Falah. Penyerahan pengelolaan MDA Al-Falah ini terkait dengan pengangkatan para pengurus madrasah tersebut, mengusahakan dan mengangkat Guru sebagai tenaga pendidik, mengelola kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penyempurnaan kurikulum pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum MDA sebagaimana yang telah ditetapkan oleh departemen Agama.

MDA AL-Falah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berbentuk Organisasi Keagamaan yang dikelola oleh BKM Masjid Al-Falah. Nama “Al-Falah” untuk madrasah diniyah awaliyah ini diambil berdasarkan musyawarah dan keputusan bersama dan nama tersebut merupakan nama yang disamakan dengan nama Masjid yang berdekatan dengan madrasah Tersebut.

B. Letak Geografis MDA Al-Falah

Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah terletak di Jalan Palem Raya Perumnas Helvetia, Kelurahan Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah berada dalam lingkungan Masjid dan terletak di tepi jalan. Adapun luas wilayah MDA Al-Falah seluas 120 m² dan tanah serta bangunannya merupakan wakaf dari masyarakat. letak geografis MDA ini sangatlah kondusif Dalam melaksanakan proses pendidikan, hal tersebut dikarenakan letaknya jauh dari keramaian dan lalu lintas kendaraan.

Secara Rinci lokasi atau letak Geografis Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah kelurahan Helvetia Tengah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Geografi: Dataran Rendah
2. Wilayah: Perkotaan
3. Tempat: Lingkungan Masjid
4. Jarak Madrasah ke:
 - a. Pusat Ibu Kota: 11-20 km
 - b. Pusat Kabupaten/Kodya: 1-10 km
 - c. Pusat Kecamatan: 1 km
 - d. Kanwil Departemen Agama: 1-10 km
 - e. Kantor Departemen Agama: 1-10 km
5. Jarak MDA Al-Falah dengan satuan Pendidikan
 - a. RA/TK: 1 km
 - b. MI/SD: 1 km
 - c. Mts/SMP: 1 km
 - d. MA/SMA: 1 km
 - e. PTAI/PT umum : 1-10 km

C. Visi dan Misi MDA Al-Falah

1. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan solusi secara totalitas untuk memberikan pendidikan agama bermutu bagi anak-anak muslim.

2. Misi

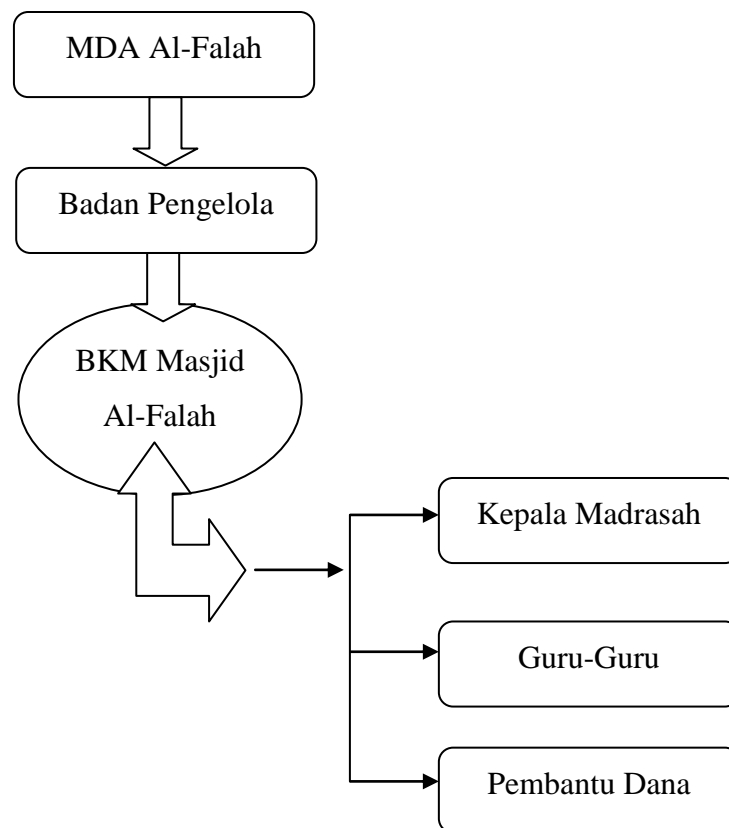
Mendidik anak didik agar memiliki karakteristik :

- a. Salimul Aqidah (aqidah yang lurus)
- b. Shohihul Ibadah (Ibadah yang benar)
- c. Mutsaqof Fiddiin (paham akan Agama)

D. Struktur Organisasi MDA Al-Falah

Adapun struktur organisai MDA Al-Falah dapat dilihat melalui skema berikut ini:

Skema 1. Struktur Organisasi MDA Al-Falah



(Sumber: Data Dokumentasi Organisasi MDA Al-Falah 2011 sampai 2013)

E. Data Guru dan Siswa MDA Al-Falah

1. Data Guru

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya, setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikianpun dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam pengajaran, yaitu: pendidik dan peserta didik.

Adapun tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah, tenaga pengajarnya ada 5 guru yang terdiri dari kepala sekolah dan tenaga pendidik. Berikut tabel yang terkait dengan data Guru MDA Al-Falah kelurahan Helvetia tengah.

Tabel 1 : Kondisi Guru MDA Al-Falah Tahun tahun 2011 s/d 2013

Nama	Tempat/tgl. lahir	Masa Kerja	Pendidikan Terakhir	Jabatan
M. Hasbi Nasution	Desa tandikek, 05 Juni 1978	12 Tahun	SI/S.sos.I	Kepsek
Vivi Afdhalia	Kisaran, 09 desember 1985	9 Tahun	SI/S.Pd	Guru
Yusna	Madina, 25 September 1988	4 Tahun	Madrasah Aliyah	Guru
Muhammad Rifai	Tandikek, 05 Juli 1990	3 Tahun	Madrasah Aliyah	Guru
Rusydah	Tandikek, 14 September 1991	3 Tahun	Madrasah Aliyah	Guru

(Sumber: Data Dokumentasi Guru MDA Al-Falah 2011 sampai 2013)

2. Data Siswa

Seperti halnya guru, siswa pun menjadi bagian yang tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena eksistensi siswa merupakan salah satu faktor penentu untuk dapat terlaksananya proses belajar mengajar, adapun jumlah siswa MDA Al-Falah secara keseluruhan dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 2
Kondisi Santri dan Santriwati MDA Al-Falah
tahun 2011 sampai 2013

Tahun	Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah Murid
2011	I	13	20	23
	II	5	8	13
	III	4	6	10
	IV	3	5	8
Jumlah		25	39	64
Tahun	Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah Murid
2012	I	9	7	16
	II	10	6	16
	III	5	6	11
	IV	2	3	5
Jumlah		26	22	48
Tahun	Kelas	Santri	Santriwati	Jumlah Murid
2013	I	9	7	16
	II	10	6	16
	III	5	6	11
	IV			
Jumlah		24	19	43

(Sumber: Data Dokumentasi Siswa MDA Al-Falah 2011 sampai 2013)

F. Sarana dan Prasarana MDA Al-Falah

Adapun kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di MDA AL-Falah kelurahan helvetia tengah dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3: Kondisi Sarana dan Prasarana MDA AL-Falah

no	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Bangunan	1	Baik
2	Kelas	4	Baik
3	Meja	40	Baik

4	kursi	45	Baik
5	Ruang ibadah/Masjid	1	Baik
6	WC Laki-Laki	1	Baik
7	WC Perempuan	1	Baik
8	Lemari	2	Baik
9	Kipas Angin	2	Baik

(Sumber: Data Dokumentasi Siswa MDA Al-Falah 2011 sampai 2013)

G. Kurikulum MDA Al-Falah

Kurikulum merupakan sajian materi terkait dengan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Kelurahan Helvetia Tengah yang ada pada perangkat pembelajaran yang sudah disusun secara baik. Aspek-aspek yang terdapat dalam silabus pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah disesuaikan dengan kurikulum dari Departemen Agama berupa Fiqih, Bahasa Arab, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan kurikulum tersendiri sebagai bentuk pengembangan diri guna menambah wawasan peserta didik, maka Madrasah ini membuat sejumlah materi yaitu Tajwid, Khat, Hafalan, Qiraat dan Insha`.

H. Sumber Pembiayaan MDA Al-Falah

Adapun sumber pembiayaan MDA Al-Falah terbagi dari dua bagian yaitu dari Masyarakat setempat sebagai Donatur dan dari orang tua Peserta didik. Sumber pembiayaan melalui masyarakat setempat sebagai donatur tetap memberikan bantuan sebagai tambahan dari dana SPP yang dikutip dari orang tua murid. Dana tersebut diserahkan setiap akhir bulan melalui pengutipan rutin yang diwakili oleh Bapak Abu Bakar yang diangkat sebagai pengutipnya. Sedangkan dana SPP dari orang tua murid diserahkan setiap akhir bulan sebesar Rp. 20.000.

BAB IV

Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrument yang diperlukan untuk proses pengumpulan data berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Setelah proses bimbingan instrument selesai langkah berikutnya adalah dengan mendatangi MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah di Medan. Pada MDA tersebut, peneliti melakukan proses administrasi dengan menyerahkan surat penelitian dari IAIN Sumatera Utara. Dalam pertemuan dengan kepala Madrasah, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan data yang diperlukan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Kepala madrasah sangat mendukung penuh penelitian ini dikarenakan judul penelitian berkaitan dengan urgensi madrasah diniyah awaliyah khususnya di MDA tersebut. Peneliti juga mendiskusikan rencana penelitian serta mempertegas tujuan yang ingin dicapai guna menghindari munculnya kesalahpahaman atau hal lain yang mengakibatkan data penelitian tidak sempurna. Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 6 sampai 20 di MDA Al-Falah kelurahan Helvetia Kota Medan Sumatera Utara. Proses penelitian berjalan lancar, hal ini dikarenakan penelitian di Madrasah tersebut bersifat terbuka.

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kesempatan kepala sekolah, guru dan peserta didik, sehingga kegiatan observasi dan wawancara tidak berlangsung sekaligus. Kegiatan penelitian pada pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan waktu yang diberikan. Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti dapat menggambarkan mengenai temuan data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

Pembahasan hasil penelitian ini diawali dengan memaparkan secara umum mengenai Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Kelurahan Helvetia Tengah, sedangkan secara khusus akan dipaparkan pada tahap berikutnya terkait dengan Tujuan, Materi, Metode serta Evaluasi pendidikan keagamaan di MDA AL-Falah. Data penelitian ini dikumpulkan dari wawancara,

dokumen dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, Guru-Guru dan Santri/Santriwati serta beberapa masyarakat setempat. Observasi dilakukan peneliti pada waktu berada di ruang kelas dan waktu sedang berlangsung pembelajaran, saat istirahat, di masjid dan saat adanya pelaksanaan praktek ibadah. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

Pendidikan keagamaan di madrasah diniyah diselenggarakan dengan tujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia,¹⁴² Dan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.¹⁴³ Madrasah diniyah jalur pendidikan non-formal terselenggara sebagai satuan pendidikan bidang keagamaan dilaksanakan bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama terhadap siswa yang kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam PP no. 55 tahun 2007 yang berbunyi “Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT”.¹⁴⁴ Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah diniyah bertujuan untuk memberikan dan melengkapi pengajaran agama Islam bagi peserta didik yang kurang mendapatkan pengetahuan agama di sekolah mereka masing-masing.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan keagamaan adalah membentuk peserta didik yang paham dan mengamalkan serta menjadi ahli ilmu agama. Selain itu fungsi madrasah diniyah juga untuk memberikan tambahan pengetahuan

¹⁴² Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 8 ayat 2

¹⁴³ Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 8 ayat 1

¹⁴⁴ Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 25 ayat 1

agama kepada peserta didik yang kurang mendapatkan hal itu di sekolah mereka masing-masing. Hal ini juga senada dengan Tujuan madrasah diniyah awaliyah dalam melaksanakan pendidikan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MDA Al-Falah kelurahan Helvetia tengah berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan maka dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah dilaksanakan dengan beberapa ketentuan yang menjadi dasar utama, adapun ketentuan tersebut terkait dengan Materi, Metode, Tujuan dan Evaluasi. Pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah dilaksanakan setiap hari terkecuali hari libur pada hari minggu dan pada tanggal-tanggal merah yang disesuaikan dengan kalender dari Departemen Agama. Pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat dan sabtu. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan pada jam 14.30 WIB sampai 17.00 WIB dengan waktu Istirahat 30 menit. Istirahat dimulai saat menjelang Shalat Ashar dan setelah Shalat Ashar peserta didik dapat beristirahat selama 15-20 menit. Proses pendidikan keagamaan ini dilaksanakan dalam dua Proses yaitu teori dan praktek. Kegiatan pembelajaran dengan teori dilaksanakan di kelas, sedangkan praktek dapat dilaksanakan di kelas maupun diluar kelas, seperti di masjid, ruang wudhu dan di halaman Madrasah. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-falah adalah kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Lokal sebagai pengembangan diri guna menambah wawasan peserta didik.¹⁴⁵

Adapun proses kegiatan belajar mengajar meliputi beberapa langkah yang dilakukan Guru seperti Persiapan yaitu menentukan Tujuan pembelajaran, menentukan bahan atau materi pelajaran, menentukan metode dan evaluasi. Sedangkan pada proses belajar mengajar, kegiatan yang dilakukan guru terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap pendahuluan seperti menyiapkan peserta didik, membaca doa bersama, mengabsen dan membaca Al-quran atau Iqra kemudian memeriksa bacaan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan atau inti merupakan tahap dimana guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan beberapa metode, dan biasanya metode yang selalu digunakan guru di MDA ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan tugas. Dan pada tahap akhir ditutup dengan pemberian tugas baik tugas yang langsung dikerjakan dan tugas di rumah. Setelah itu barulah diakhiri dengan menyiapkan kembali dan membaca doa penutup untuk pulang.¹⁴⁶

¹⁴⁵Wawancara dengan M. Hasbi Nasution, S.Sos.I, Kepala Sekolah MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah, tanggal 7 Mei 2013

¹⁴⁶ *Ibid*

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah adalah perlu beberapa ketentuan yaitu adanya kegiatan pembelajaran, persiapan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pencapaian tujuan dan sistem evaluasi.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam arti lain kurikulum bermakna sebagai program pendidikan yang disediakan sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.¹⁴⁷ Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal tersebut berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang harus ada, bagian tersebut merupakan komponen kurikulum yang saling berkaitan satu dengan lain, sehingga dengan adanya komponen kurikulum ini akan memberikan pencapaian tujuan. Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Ramayulis ada 4 komponen utama kurikulum berupa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, mata pelajaran, metode dan cara mengajar serta evaluasi.¹⁴⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan diperlukan kurikulum sebagai pedoman utama dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan diperlukan juga dasar-dasar yang masuk dalam komponen kurikulum sebagai acuan selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti adanya tujuan, metode, materi pelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana dasar teori di atas, maka MDA Al-Falah akan terselenggara dengan baik apabila mempunyai Kurikulum sebagai acuan dasar untuk melaksanakan proses pembelajaran. Acuan dasar ini juga telah terlaksana dan dilakukan oleh MDA Al-Falah. Berikut keterangannya

¹⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 152

¹⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 153

berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dan observasi di MDA Al-Falah yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan di kelas dilaksanakan dengan acuan kurikulum dari departemen agama yang memaksimalkan kompetensi dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya biasanya saya terlebih dahulu menyiapkan peserta didik, kemudian membaca doa bersama-sama kemudian mengabsen peserta didik, selanjutnya saya akan memerintahkan peserta didik untuk membaca Al-Quran dan Iqra dan memanggil mereka satu persatu kedepan untuk memeriksa bacaan mereka. Setelah selesai, proses selanjutnya adalah dengan melihat Roster pelajaran, kemudian saya menyuruh peserta didik untuk membuka buku paket mereka dan alat belajar lainnya. Proses berikutnya adalah dengan menjelaskan materi pelajaran, setelah itu diadakan tanya jawab dan diakhiri dengan Tugas.¹⁴⁹

Kemudian hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Guru berikutnya yang berpendapat bahwa:

Pelaksanaan pendidikan keagamaan berlangsung setiap hari senin sampai sabtu, sedangkan hari minggu merupakan hari libur. Acuan proses pembelajaran ini adalah dengan menggunakan kurikulum dari departemen Agama serta kurikulum dari madrasah sendiri sebagai pengembangan diri bagi peserta didik. Pada proses pembelajarannya dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pendahuluan dengan menyiapkan peserta didik yang diwakili oleh ketua kelas, mengabsen, membaca doa bersama-sama dan membaca Al-quran atau Iqra yang kemudian peserta didik saya panggil satu persatu untuk diperiksa bacaan mereka. Pada tahap proses atau inti dilaksanakan dengan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan tugas. Setelah itu, barulah saya memberi tugas berupa soal-soal terkait dengan materi yang sudah dipelajari dan terkadang saya memberi tugas rumah kepada mereka berupa soal atau hafalan.¹⁵⁰

Data di atas juga diperkuat dari wawancara dengan guru lainnya yaitu:

Dalam melaksanakan pendidikan keagamaan terkait proses pembelajarannya biasanya diawali dengan menyiapkan peserta didik, membaca doa bersama, absensi, peninjauan kebersihan kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, menanyakan pekerjaan Rumah (PR) jika ada, kemudian menyampaikan materi yang akan diajarkan. Selain itu, jika materi pelajaran terkait dengan ibadah, maka peserta didik dibimbing langsung

¹⁴⁹ Wawancara dengan Yusna, Guru Kelas 3 MDA Al-Falah, tanggal 10 Juni 2013

¹⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Rifai, guru Kelas 2 MDA Al-Falah, tanggal 10 Juni 2013

untuk mempraktekannya baik dikelas maupun di luar kelas, seperti praktek adzan, Shalat, wudhu dan lainnya. Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan terkait dengan materi yang dipraktekannya, terlebih dahulu guru yang langsung memberikan contoh, kemudian setiap peserta didik ditugaskan untuk melakukan atau mengulangnya kembali, jika ada kesalahan dalam praktek tersebut, maka guru akan membenarkannya¹⁵¹.

Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik MDA Al-Falah terkait dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan, salah satu diantaranya adalah Raditiya santri kelas IV yang menyatakan bahwa:

Sebelum belajar biasanya guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan seluruh peserta didik, kemudian kami membaca doa, mengabsen kami kemudian meninjau kebersihan kelas dan bertanya apakah ada tugas Rumah, jika ada maka kami diperintahkan untuk mengumpulkannya ke depan kelas. Selanjutnya kami membaca Al-Quran dan menulisnya jika sudah selesai diperiksa guru, setelah itu baru kami belajar. Waktu belajar, guru memberi tahu materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru menjelaskannya, kemudian kami ditanya apakah sudah paham atau belum, jika belum paham kami diperintahkan untuk bertanya, terkadang kami juga disuruh untuk berdiskusi dan membuat kelompok, jika kami sudah paham maka kami diberi tugas¹⁵².

Berdasarkan hasil observasi diruangan kelas, peneliti melihat pelaksanaan pendidikan keagamaan dan proses pembelajarannya, maka kegiatan belajar mengajar ini diselenggarakan dengan interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, biasanya guru telah melakukan berbagai persiapan seperti menentukan tujuan pembelajaran yang disesuaikan acuan kurikulum Departemen Agama, kemudian dilanjutkan dengan menentukan bahan atau materi pelajaran dengan panduan Roster mata pelajaran yang sudah disusun. Guru juga telah mempersiapkan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran nantinya dan membuat evaluasi yang terdiri dari tes tertulis berupa soal-soal dan tes lisan serta praktek.

¹⁵¹ Wawancara dengan Vivi Afdhalia, guru Kelas 4 MDA Al-Falah, tanggal 10 Juni 2013

¹⁵² Wawancara dengan Raditiya santri kelas 4 MDA Al-Falah, tanggal 10 Mei 2013

Pada tahap pembelajarannya, dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutupan. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut dipaparkan dibawah ini:

a. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah untuk memberikan waktu pada Peserta didik untuk menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran seperti mengeluarkan alat tulis dan buku pelajaran. Kemudian guru memerintahkan perwakilan peserta didik untuk menyiapkan kelas, kemudian membaca doa bersama dengan doa yang sudah diajarkan dan dihafalkan, mengabsen siswa serta membaca Al-quran atau Iqra yang kemudian guru memeriksanya dengan memanggil peserta didik satu-persatu kemudian dilanjutkan dengan menulisnya. Sebelum proses belajar dimulai, guru juga menanyakan mengenai tugas rumah pada pelajaran sebelumnya jika memang ada.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran atau Inti

Pada saat belajar mengajar berlangsung banyak kegiatan yang dilakukan karena pada waktu itu merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru menerangkan pelajaran yang dipelajari saat itu dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Sedangkan pendekatan yang selalu digunakan adalah pendekatan berupa pemberian teladan atau contoh, praktek, kisah dan pembiasaan.

Pada prosesnya saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah dengan tanya jawab, guru bertanya apakah ada penjelasan materi yang tidak dipahami oleh peserta didik, jika ada maka murid diperintahkan untuk bertanya terkait dengan materi yang belum mereka pahami, Kemudian guru bertanya tentang materi yang sudah diajarkan. Dalam proses tanya jawab ini secara keseluruhan peneliti melihat bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik, sebab dalam proses tanya jawab yang diterapkan guru merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran. Kendala yang terjadi pada proses

tanya jawab ini hanya terjadi jika materi yang diajarkan tidak dapat dan sulit dipahami murid seperti pelajaran SKI dan Bahasa Arab. Sedangkan untuk pelajaran yang lain, murid sangat aktif dalam bertanya maupun ditanya. Setelah proses tanya jawab selesai, terkadang guru membuat kerja kelompok atau diskusi terkait dengan materi yang dipelajari, sedangkan pada materi yang berkaitan dengan praktek, biasanya guru langsung mencontohkannya dan memerintahkan peserta didik untuk mempraktikkannya baik di depan kelas maupun di luar kelas. Setelah itu guru membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang sudah diajarkan.

c. Tahap penutupan

Pada tahap ini guru memberikan tugas baik dikerjakan secara langsung berupa tes tertulis seperti soal-soal terkait materi pelajaran atau tes lisan berupa hafalan dan praktek berupa praktek wudhu, shalat, tayammum, adzan dan lain sebagainya. Selain tugas yang dikerjakan secara langsung, guru juga memberikan tugas rumah berupa soal-soal atau hafalan. Dan proses pembelajaran diakhiri dengan menyiapkan kembali peserta didik dan membaca doa penutup atau doa untuk pulang.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan terkait dengan proses pembelajarannya baik secara teori maupun praktek di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah telah terselenggara secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi dengan aktif. Kemudian kegiatan pembelajaran tersebut secara umum diawali dengan persiapan, membaca doa bersama, membaca al-qur`an dan iqra, absensi, pemeriksaan kelas terkait kebersihan, kenyamanan dan ketenangan dan pemeriksaan Tugas Rumah.

Mengenai kegiatan inti dalam proses pembelajaran, maka guru selalu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan penugasan. Dalam tahap kegiatan akhir, guru biasanya memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik terkait dengan materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah sesuai

dengan hasil wawancara dan observasi, maka ada beberapa yang menjadi kendala, kendala-kendala tersebut seperti Fasilitas yang kurang mendukung, Lingkungan, kerja sama orang tua dengan pihak lembaga kurang aktif serta murid yang tidak disiplin. Terkait dengan proses pembelajaran, maka kendala-kendala yang terjadi adalah keributan, mengantuk, peserta didik tidak konsentrasi saat berdiskusi, tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dan peserta didik yang sering absen serta ketidakpahaman terhadap beberapa materi pelajaran khususnya saat belajar bahasa Arab, Sejarah serta saat menghafal.

Dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah diawali dengan melakukan beberapa langkah seperti Persiapan yaitu menentukan Tujuan pembelajaran, menentukan bahan atau materi pelajaran, menentukan metode dan evaluasi. Sedangkan Pada proses pembelajarannya di dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, Inti dan penutupan. Tahap pendahuluan diawali dengan menyiapkan peserta didik, kemudian membaca doa bersama dan guru memperhatikan mengenai kebersihan ruangan kelas. Proses selanjutnya yaitu guru memerintahkan peserta didik untuk membaca Al-Quran atau Iqra yang kemudian memanggil mereka satu persatu ke depan kelas untuk diperiksa bacaannya dan setelah selesai maka peserta didik diperintahkan untuk menuliskannya, proses ini dilakukan setiap harinya. Tahap Inti adalah guru melihat Roster pelajaran dan memberitahukan materi pelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya guru akan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Dalam beberapa materi, terkadang guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok guna mendiskusikan materi yang dipelajari terkait dengan apa yang mereka pahami, selain itu guru juga langsung membawa peserta didik untuk mempraktekkan langsung materi yang dipelajari baik di depan kelas maupun di luar kelas, seperti pelajaran piqih pada bab berwudhu. Pada proses penutupan, guru memberikan tugas kepada peserta didik terkait dengan materi yang sudah mereka pelajari, setelah itu guru juga memberikan pekerjaan rumah kepada mereka. Adapun metode yang selalu digunakan pada proses pembelajaran di MDA Al-falah adalah metode ceramah, metode tanya jawab, praktek, diskusi, penugasan dan kelompok. Media yang dimiliki dan digunakan MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah

untuk mendukung proses pembelajaran adalah Buku Paket, media Gambar, Papan Tulis, Al-Quran dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah kelurahan helvetia sudah memenuhi kriteria. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kurikulum yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan keagamaan di madrasah tersebut. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Departemen Agama dan kurikulum tersendiri. Selain itu komponen kurikulum di MDA ini juga telah memenuhi kriteria berupa adanya metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini telah dirumuskan melalui rumusan masalah. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah kelurahan Helvetia Tengah yang telah dipaparkan di atas, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tujuan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah, Materi pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah, Metode pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah dan Evaluasi pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah. Penjelasan secara rinci dapat dilihat dalam penjelasan berikutnya.

A. Tujuan Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Tujuan pendidikan keagamaan di MDA Al-falah adalah untuk memperbaiki keyakinan peserta didik sehingga memiliki akidah Islam yang benar, memberi bekal berupa tata cara beribadah yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, pembentukan nilai-nilai akhlak, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik tentang ajaran agama terkait dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan membimbing peserta didik agar mampu menerapkan setiap materi pelajaran yang telah mereka pelajari untuk diaplikasikan dalam keseharian mereka.

Selain itu, pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan Helvetia Tengah ini juga bertujuan untuk mewujudkan peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati yang selalu tunduk dan patuh atas perintah Allah swt dengan bekal ilmu agama yang telah mereka pelajari, sedangkan tujuan khususnya adalah bagaimana membentuk dan melahirkan peserta didik yang berdomisili di daerah MDA Al-Falah tersebut menjadi muslim yang mampu menjalankan pengamalan ibadah dengan baik dan benar, misalnya mampu menjadi imam shalat, mampu membaca Al-Quran dengan benar, mampu menjadi muadzin yang baik dan bagus, serta mampu menjadi anak yang berbakti kepada orang tua mereka dan lain sebagainya. Tujuan akhir dari pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini adalah untuk mewujudkan peserta didik menjadi Hamba Allah swt yang selalu tunduk dan patuh atas segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MDA Al-Falah berkenaan dengan Tujuan Pelaksanaan pendidikan keagamaan dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan pelaksanaan pendidikan Keagamaan di MDA Al-Falah ini adalah untuk memberikan pengetahuan peserta didik mengenai pendidikan agama dan pengamalan peserta didik yang sesuai dengan ketentuan dasar hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Tujuan selanjutnya adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang sesungguhnya, agar mereka menjadi muslim yang berilmu, mempunyai kepribadian, bermoral dan berakhlak mulia serta dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan praktek ibadah, pelaksanaan pendidikan keagamaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang tata cara melaksanakan ibadah seperti shalat, pelaksanaan fardhu kifayah, thaharah, puasa, zakat, tata cara wudhu, membaca al-Quran dan lain sebagainya.

Adapun tujuan akhir dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan ini adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi muslim yang sejati yaitu seorang hamba yang tunduk dan patuh kepada Perintah Allah swt serta mampu meninggalkan segala apa yang dilarangnya, kemudian dijelaskan juga bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan ini juga diharapkan agar nantinya peserta didik tertanam sifat dan sikap semangat keagamaan yang akan memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, seperti menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, dan lain sebagainya.¹⁵³

Selanjutnya, dalam hasil wawancara dengan Guru MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah mengenai tujuan pendidikan keagamaan juga menerangkan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan keagamaan bertujuan untuk membimbing peserta didik kepada jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu tujuan yang amat penting dari pelaksanaan pendidikan keagamaan ini adalah bagaimana peserta didik mempunyai akhlak dan moral yang mulia, mengingat saat ini moral dan akhlak manusia sudah hancur, hal tersebut terlihat banyaknya aksi tawuran, pergaulan bebas, cara berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam khususnya bagi wanita dan lain sebagainya, maka dengan pelaksanaan pendidikan keagamaan ini diharapkan moral dan akhlak peserta didik menjadi baik yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.¹⁵⁴

Pernyataan di atas juga didukung oleh Guru MDA Al-Falah yang lain yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk nilai-nilai akhlak yang mulia yang sudah ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran baik secara teori maupun praktek seperti yang dilaksanakan di MDA ini, hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan mulia dan mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai seorang manusia yang berakhlak mulia, pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, memberikan pemahaman

¹⁵³Wawancara dengan M. Hasbi Nasution, S.Sos.I, Kepala Sekolah MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah, tanggal 11 Juni 2013

¹⁵⁴Wawancara dengan Vivi Afdhalia, guru Kelas 4 MDA Al-Falah, tanggal 11 Juni 2013

agama serta membentuk mereka untuk menjadi ahli ilmu agama sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yang diatur dalam PP No. 55 tahun 2007. Namun, dalam mewujudkan hal tersebut butuh perjuangan yang kuat dan tekad yang sungguh-sungguh, sebab sampai saat ini keberadaan MDA masih memprihatinkan dikarenakan semangat orang tua untuk memberikan pendidikan keagamaan masih kurang, terbukti dengan minimnya jumlah santri dan santriwati yang mau belajar di MDA Al-Falah ini. Namun, walaupun demikian, kami selaku guru terus berupaya sekuat tenaga agar peserta didik di MDA ini menjadi peserta didik yang beriman serta ahli dalam ilmu agama sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan tujuan pemerintah serta tujuan madrasah ini sendiri.¹⁵⁵

Pernyataan tentang tujuan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini juga disampaikan oleh guru yang lain yaitu:

Tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini secara umum adalah untuk memberikan peserta didik tentang pengetahuan, pemahaman serta pengamalan keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, namun tujuan inti dari pelaksanaannya adalah bagaimana agar peserta didik yang berdomisili di sekitar lingkungan MDA ini menjadi generasi penerus para ustad dan ustadzah yang ada disini, selain itu agar mereka nantinya menjadi manfaat bagi masyarakat sekitar terkait dengan pengamalan ibadah seperti Iman Shalat, Pembawa takhtim, tahlil, dzikir dan doa pada wirid yasin, mampu menjadi imam pada shalat jenazah, menjadi bilal jenazah dan mampu melaksanakan proses fardhu kifayah secara keseluruhan.

Selain itu, tujuan akhir pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini juga adalah untuk mewujudkan peserta didik di MDA ini agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, guru dan masyarakat serta hal yang utama adalah menjadi anak yang menghambakan diri Kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya yaitu menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Jika tujuan ini terwujud, maka tidak mustahil akan adanya generasi pembawa berkah yang dapat menciptakan suasana agamis dalam kehidupan mereka sehari hari, akan tercegahnya segala bentuk kemungkaran dan akan terbinanya kehidupan sosial yang damai, tenteram dan aman.¹⁵⁶

Pernyataan di atas ditambahkan melalui wawancara dengan Guru berikutnya yang mengatakan bahwa:

Tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi anak yang agamis dan ahli, namun secara khusus tujuan tersebut dibagi dalam setiap materi pelajaran, seperti

¹⁵⁵ Wawancara dengan Muhammad Rifai, guru Kelas 2 MDA Al-Falah, tanggal 10 Juni 2013

¹⁵⁶ Wawancara dengan Yusna, Guru Kelas 3 MDA Al-Falah, tanggal 11 Juni 2013

Materi Bahasa Arab yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik paham dan mampu menerapkannya sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka masing-masing terkait dengan kemampuan untuk menulis, menerjemahkan, menghafal serta berbicara, dalam materi akidah akhlak bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi akhlakul karimah, dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memahami sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan ummat, materi Fiqih bertujuan agar peserta didik memahami dan mampu menghafal setiap materi yang diajarkan serta dapat menerapkannya, materi Ibadah bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan segala yang terkait dengan ibadah sehari-hari seperti ibadah shalat, berwudhu, berpuasa, menjadi imam, dan lain sebagainya.¹⁵⁷

Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri dan santriwati MDA Al-Falah berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan yaitu:

Tujuannya pelaksanaan pendidikan keagamaan ini adalah agar saya menjadi orang yang beriman kepada Allah swt, tahu membaca Al-Quran dengan baik, mengetahui dan dapat mempraktekkan shalat, bisa berwudhu dengan baik dan benar, ingin menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada orang tua, serta dapat menjadi manfaat bagi agama bangsa dan negara¹⁵⁸.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik yang rumah mereka berdekatan dengan MDA Al-Falah, salah satunya bapak rahman yang menyatakan bahwa:

Saya memasukkan anak saya ke MDA Al-Falah ini bertujuan agar anak saya tidak banyak main-main, agar anak saya tahu membaca Al-Quran, tahu shalat dengan benar, bisa menjadi imam, bisa shalat jenazah dengan harapan agar kelak ketika saya meninggal maka anak saya lah yang harus menjadi imamnya saat menshalatkan saya dan yang paling utama agar anak saya menjadi anak yang berbakti dan mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu, saya juga berharap agar anak saya jauh dari pergaulan anak-anak disekitar daerah ini yang tidak mau mengaji dan masuk MDA ini, sebab saya lihat mereka terlalu banyak bermain dan selalu berkata kotor saat berbicara atau bersenda gurau. Semoga dengan adanya pendidikan keagamaan di MDA ini menjadikan anak saya tahu tentang dosa sehingga dia tidak menjadi anak yang nakal dan berperilaku buruk¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara dengan Vivi Afdhalia, guru Kelas 4 MDA Al-Falah, tanggal 11 Juni 2013

¹⁵⁸ Wawancara dengan Sri Ningsih santriwati kelas III MDA Al-Falah, tanggal 8 Mei 2013

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak rahman salah satu orang tua santri, tanggal 2 juni 2013

Diperkuat dengan dokumentasi bahwa peneliti menemukan tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan mengacu pada kurikulum departemen agama terkait dengan materi dalam setiap pelajaran yaitu bahasa arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Quran ahadis dan praktek ibadah. Adapun keterangannya yaitu¹⁶⁰:

1. Materi Bahasa Arab bertujuan agar peserta didik mampu melakukan percakapan, membaca, memahami wacana yang sesuai dengan materi.
2. Materi Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami sejarah Kehidupan Rasulullah dan Sahabat serta mencontoh keteladanan Rasulullah
3. Materi Fiqih bertujuan untuk mampu melaksanakan atau membiasakan pengamalan ibadah terkait dengan materi pelajaran
4. Materi Al-Quran Hadist bertujuan untuk mampu memahami, membaca, menulis dan menghafal surat-surat pendek
5. Materi Akidah Akhlak bertujuan agar peserta didik mampu memahami meyakini dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait materi yang diajarkan.

Selain itu, sebagai bentuk pengembangan diri atau tambahan kurikulum yang dibuat oleh MDA Al-Falah sendiri juga memuat beberapa materi pelajaran dengan tujuan¹⁶¹:

1. Insya bertujuan agar peserta didik dapat merangkum setiap materi pelajaran yang telah dipelajari dengan benar.
2. Qiraat bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al-quran atau Iqra dengan baik dan benar.
3. Hafalan bertujuan agar peserta didik mampu menghafalkan Surat-Surat pendek yang telah ditentukan.
4. Tajwid bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui, memahami , menghafal serta dapat menerapkannya ketika membaca Al-Quran dan Iqra.

¹⁶⁰ Data Dokumentasi pada tanggal 15 Juni 2013

¹⁶¹ Wawancara dengan kepala Madrasah dan dokumentasi pada tanggal 13 Juni 2013

5. Khat bertujuan agar peserta didik mampu menulis dan mengukir kaligrafi dengan indah

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan, tidak semua tujuan yang dipaparkan oleh Kepala sekolah dan Guru serta beberapa peserta didik dan masyarakat setempat MDA Al-Falah tercermin pada perilaku siswa, secara nyata hal itu terlihat dari kurangnya kedisiplinan beberapa peserta didik di MDA Al-Falah yang umumnya laki-laki. Ketidaksiplinan itu terlihat dari absensi, saat hadir ke madrasah yang terlambat sampai batas waktu yang ditentukan yaitu 5 menit, tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa, ketiduran, lelah, mengantuk dan sebagainya, saat pelaksanaan shalat yang main-main dan saling mengganggu, saat berbicara yang terkadang mengucapkan kata-kata kotor, berkelahi dan selalu ribut saat berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, pengaruh sosial dan lingkungan sekitar MDA Al-Falah juga mempengaruhi, terbukti bahwa peneliti melihat secara langsung beberapa peserta didik yang tidak masuk saat itu¹⁶² dan saat peneliti bertanya maka alasan yang diterima adalah karena malas dan ingin bermain bola.

Menanggapi kendala-kendala di atas, maka pihak MDA Al-Falah dan kepala MDA Al-Falah beserta guru berupaya untuk mencari solusi guna untuk memecahkan masalah yang ada, beberapa solusi yang dilakukan adalah¹⁶³:

1. Memberikan peringatan
 - Dengan memberikan hukuman terhadap peserta didik yang sering absen dengan mengirimkan surat peringatan kepada orang tuanya, jika tidak diindahkan dan mencapai batas yang ditentukan sebanyak 10 dalam sebulan, maka peserta didik diskor atau membuat surat pernyataan.
 - Bagi peserta didik yang selalu ribut dan tidak mengerjakan tugas baik dikelas maupun dirumah, maka guru akan memberikan hukuman berupa menulis Al-Quran sebanyak 3 lembar, jika tidak berhasil peserta didik akan diperintahkan untuk menjadi petugas kebersihan tunggal selama 3

¹⁶² Data Observasi pada tanggal 12 Juni 2013

¹⁶³ Wawancara dengan kepala Madrasah pada tanggal 13 Juni 2013

hari, jika tidak berhasil maka peserta didik akan dikirim surat pemberitahuan kepada orang tuanya.

- Bagi peserta didik yang main-main dalam ibadah seperti shalat, berwudhu dan sebagainya serta didapati berkata kotor dan berkelahi, maka guru akan memberikan sanksi dengan membersihkan masjid, kamar mandi dan halaman masjid selama 1 minggu berturut-turut dan menuliskan surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan yang mereka lakukan.

2. Memberikan motivasi dan Nasehat

Bagi peserta didik yang didapati main-main dalam shalat, maka guru memberikan nasehat serta motivasi bagi mereka yang serius mengerjakan shalat dengan penambahan nilai yang terkait dengan tingkah laku, bagi peserta didik yang berkelahi guru memberikan nasehat dan mendamaikannya, bagi murid yang selalu absen maka guru memberikan motivasi atau reward bagi murid yang rajin akan mendapat nilai atau hadiah khusus dengan harapan anak yang tidak rajin akan semangat dan selalu hadir, dan bagi murid yang selalu ribut, tidak mengerjakan tugas dan bermalasan dalam belajar guru akan memberikan ganjaran berupa resiko yang harus dihadapi yaitu tinggal kelas.

Selain itu, saat ini pihak MDA Al-Falah juga berupaya untuk menjalin kerjasama dengan wali murid, kerja sama tersebut adalah dengan adanya keaktifan dan pengawasan orang tua terhadap anaknya yang malas mengaji di MDA Al-Falah tanpa alasan yang jelas, kerja sama ini disampaikan kepala sekolah saat pembagian raport kenaikan kelas yang diadakan setiap 1 tahun sekali.

Berdasarkan hasil Observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagaimana yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-falah adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan berupa tata cara beribadah yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi akhlak yang mulia, menjadikan peserta didik menjadi hamba yang beriman kepada Allah swt, menjalankan setiap ibadah sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi muhammad SAW, menjadikan peserta

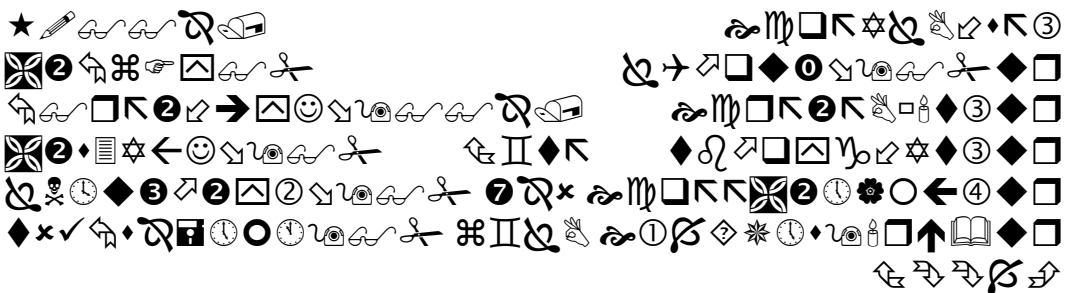
didik untuk menjadi ahli ilmu agama sehingga mereka mampu dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun terdapat beberapa kendala yang tidak memaksimalkan tujuan pendidikan keagamaan di MDA AL-Falah tersebut, Pihak MDA beserta kepala madrasah dan guru terus berupaya untuk mencari berbagai solusi guna mewujudkan tujuan sebagaimana yang telah dijelaskan.

Dari data yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menjadi hamba Allah yang mempunyai akidah Islam dan akhlak Islam yang senantiasa mengabdikan kepada Allah swt. sebagaimana yang tercantum dalam Alquran yaitu:



Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Surat Adzariat ayat 56)¹⁶⁴

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk senantiasa beriman kepada Allah, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah pada yang munkar. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat ali-imran ayat 114 yaitu:



Artinya: *Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera*

¹⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Salam Madani Semesta, 2009), h. 523

*kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Ali-imran ayat 114)*¹⁶⁵

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa tujuan pendidikan Agama Islam yaitu:

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil berarti manusia secara utuh rohani dan jasmani dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt. Hal mengandung bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama dalam hubungan kepada Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁶⁶

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa tujuan tertinggi atau terakhir dari pendidikan agama Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah swt, dengan demikian yang harus dicapai dari tujuan tersebut adalah menjadi hamba Allah yang selalu tunduk dan patuh kepadaNya, menghantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah di bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan memperoleh kesejahteraan kebahagiaan di dunia dan di akhirat baik individu maupun masyarakat.¹⁶⁷

Menurut Pemerintah dalam Undang-Undang PP no 55 tahun 2007 pendidikan keagamaan diselenggarakan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan

¹⁶⁵Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Salam Madani Semesta, 2009), h. 64

¹⁶⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29-30

¹⁶⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134-136

dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁶⁸

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan keagamaan yang berdasarkan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesama, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan manusia dengan lingkungan, menyuruh pada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar.

Dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-falah diharapkan dari setiap peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai dan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dalam pelaksanaan proses pendidikan harus didasari dari pengabdian kepada Allah swt semata dan setiap gerak langkah selalu bertujuan untuk memperoleh ridha Allah. Jika hal ini terwujud dan terlaksana, maka hal tersebut akan membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi muslim yang sejati yang selalu mengabdikan kepada Allah, menjalankan segala perintahNya dan menjahui segala yang dilarangnya, berakhlak mulia dan selalu menjalankan ibadah dengan dasar dan tujuan hanya mengharap Ridha Allah semata.

¹⁶⁸Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

B. Materi Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Salah satu aspek dari proses belajar mengajar adalah materi (isi, muatan, atau bahan pelajaran). Materi berbeda dengan kurikulum. Materi adalah bagian dari kurikulum sehingga kurikulum mempunyai arti yang lebih luas daripada materi. Bahan pelajaran atau materi pendidikan adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran, materi yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Materi pembelajaran pendidikan keagamaan yang diajarkan di MDA Al-Falah sudah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang nantinya materi tersebut diperlukan sebagai bekal dalam hidup sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Materi pokok yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah mengacu pada kurikulum dari Departemen Agama yaitu Fiqih, Bahasa Arab, Al-Quran Hadist, sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh) dan praktek Ibadah. Selain itu, untuk mewujudkan pengembangan diri, MDA Al-Falah juga telah membuat materi tersendiri berupa Tajwid, Khat, Insya', hafalan dan qiraat.

Jika materi-materi ini benar-benar dapat diterapkan dengan baik dan benar, maka hal tersebut akan mewujudkan generasi-generasi Islam yang memiliki ilmu pengetahuan dan keimanan serta ketaqwaan. Peserta didik di MDA Al-falah harus dibimbing, diarahkan sehingga dalam mengikuti setiap pembelajaran tidak merasa terpaksa atau hanya karena untuk mengikuti kewajiban dalam belajar. Peserta didik dibimbing dan diarahkan agar mereka dalam mengikuti setiap pembelajaran dengan ikhlas, rela, senang dan sungguh-sungguh, agar hasil dan tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran tercapai yang intinya guna mewujudkan peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah, berbudi luhur, berkepribadian mulai serta menjadi ahli ilmu agama yang selalu mengamalkan agamanya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MDA AL-Falah terkait dengan materi, maka dijelaskan sebagai berikut:

Materi dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA ini membahas tentang pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Al-quran Hadist, Sejarah

Kebudayaan Islam, dan Praktek Ibadah. Materi ini merupakan materi yang disesuaikan dengan kurikulum dari DEPAG sebagai Acuan dasar. Sedangkan kurikulum tambahan sebagai pengembangan diri di MDA ini, maka kami memuat beberapa materi seperti materi Imlak, Hafalan, Insyah, Tajwid, Khat dan Qiraat.¹⁶⁹

Pernyataan ini didukung oleh guru MDA Al-Falah yaitu:

Materi pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah ini sebagaimana yang sesuai dengan kurikulum Depag sebagai acuan utama adalah fiqih, Akidah akhlak, Al-quran hadist, SKI dan Praktek Ibadah. Sedangkan Materi di MDA Al-Falah ini sebagai pengembangan diri adalah tajwid, Hafalan, Insyah, Khat dan Qiraat.¹⁷⁰

Diperkuat dengan hasil studi dokumentasi pada tanggal 17 Juni 2013 terkait dengan materi pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan mengacu kurikulum DEPAG dan kurikulum lokal berupa Pengembangan diri MDA AL-Falah adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah oleh Departemen Agama

Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negeri Arab 2. Daerah Penting disekitar arab 3. Kepercayaan Bangsa Arab 4. Keadaan Sosial bangsa Arab 5. Keadaan ekonomi Bangsa Arab 6. Kelahiran Nabi Muhammad SAW 7. Kehidupan Kelahiran Nabi Muhammad SAW
MDA	Satu	Genap	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad masa Kanak-Kanak 2. Usaha-Usaha Muhammad dalam membina Ekonomi keluarga 3. Kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam rumah tangga dan

¹⁶⁹Wawancara dengan M. Hasbi Nasution, S.Sos.I, Kepala Sekolah MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah, tanggal 17 Juni 2013

¹⁷⁰Wawancara dengan Vivi Afdhalia, guru Kelas 4 MDA Al-Falah, tanggal 17 Juni 2013

				<p>kehidupan nabi Muhammad SAW dalam Urusan Kemasyarakatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kerasulan Muhammad SAW 5. Dakwah Pada Masa permulaan 6. Tekanan Kaum Quraisy 7. Pengucilan Kaum Muslimin
MDA	Dua	Ganjil	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan masyarakat 2. Reaksi Kaum Quraisy 3. Kehidupan Keluarga Nabi Muhammad SAW 4. Upaya Nabi Muhammad dalam mengatasi masalah kemasyarakatan 5. Sikap kaum muslimin terhadap perbudakan 6. Hijrah ke Abbesenia (Ethiopia pertama) 7. Hijrah ke Abbesenia (Ethiopia kedua)
MDA	Dua	Genap	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hijrah ke Thaif 2. Isra` Miraj 3. Hijrah ke Madinah
MDA	Tiga	Genap	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasul Memiliki Sifat-sifat terpuji dan Rasul Membawa Agama yang sempurna 2. Rasul seorang penyangg dan Rasul pemelihara dan penyelamat Lingkungan 3. Akhir hayat rasulullah SAW 4. Keadaan masyarakat Indonesia sebelum Islam dan perkembangan Islam di Indonesia 5. Wali Songo
MDA	Empat	Ganjil	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abu bakar Shidiq 2. Umar Bin Khattab 3. Usman Bin Affan
MDA	Empat	Genap	Tarikh Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan di Bidang Dakwah dan Pendidikan,

				<p>Perkembangan dibidang pemerintahan dan perekonomian, perkembangan dibidang keamanan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Peta Masuknya Islam ke Indonesia 3. Masuknya Islam ke Indonesia 4. Ali bin Abi Tholib
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rukun Iman 2. Allah itu ada 3. Allah maha Esa 4. Iman kepada Malaikat 5. Allah Maha Besar 6. Aallah maha suci 7. Kisah nabi Adam 8. Sabar, Jujur, pemaaf dan lemah lembut 9. Dusta dan berkhianat 10. Adab belajar di rumah dan di madrasah 11. Ta`awwudz
MDA	satu	Genap	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah senantiasa Melihat 2. Allah senantiasa mendengar 3. Allah senantiasa mengetahui 4. Allah maha pengasih dan penyayang 5. Kisah nabi Nuh 6. Sederhana, hemat dan optimis 7. Kisah nabi Ismail As 8. Malas dan sombong adab mandi dan berpakaian 9. Basmalah dan hamdalah
MDA	Dua	Ganjil	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah maha dahulu 2. Allah berbeda dengan makhluk 3. Alllah maha pemelihara 4. Iman kepada kitab-kitab Allah 5. Kisah nabi Yunus 6. Syukur, adil dan ikhlas 7. Kisah nabi daud 8. Tamak dan boros 9. Sopan santun di jalan 10. Istigfar 11. Adab sebelum dan sesudah

				tidur
MDA	Dua	Genap	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah maha kekal 2. Allah berdiri sendiri 3. Allah hidup 4. Allah maha penyelamat 5. Allah maha pemberi rezeki 6. Iman kepada Rasul Allah 7. Kisah nabi Yusuf 8. Khusyu`, tawadhu dan Qana`ah 9. Hasad dan kikir 10. Adab mesjid 11. Tarji` dan Istinsya`
MDA	Tiga	Ganjil	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allah berkuasa dan maha kuasa 2. Allah berkehendak dan maha berkehendak 3. Allah maha pembuka 4. Allah maha bijaksana 5. Kisah nabi Sulaiman 6. Jujur, amanah dan menepati janji 7. Zhalim 8. Adab berpuasa 9. salam
MDA	Tiga	Genap	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada hari kiamat 2. Allah berbicara dan maha berbicara 3. Allah maha pengampun 4. Kisah nabi Shaleh 5. Pemurah, pengasih dan penyanyang 6. Kisah nabi Harun 7. Acuh tak acuh dan ingkar janji 8. Adab membaca Al-quran 9. Tahlil dan hauqallah 10. Adab berdoa
MDA	Empat	Ganjil	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-qur`an sebagai wahyu Allah 2. Allah maha`Alim 3. Allah maha hidup 4. Allah maha pelindung 5. Allah maha mulia 6. Kisah nabi Ibrahim 7. Bertanggung jawab dan berani dan menegakkan kebenaran

				8. Kisah siti masyithah 9. Tajassus dan Fitnah 10. Kisah nabi Musa 11. Adab berbakti kepada kedua orang tua 12. Takjub
MDA	Empat	Genap	Aqidah Akhlak	1. Iman kepada Qada dan Qadar 2. Allah maha mendengar 3. Kisah nabi Isa 4. Allah maha melihat 5. Kisah Ashabul Kahfi 6. Allah maha lemah lembut 7. Persatuan dan persaudaraan 8. Adab bertamu 9. Demdam dan adu domba 10. Adab menjenguk orang sakit 11. Takdir dan tasbih
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Al-Qur`an Hadist	1. Surat Al-fatiha 2. Surat an-nas 3. Surat al-falaq 4. Surat Al-Ashr 5. Surat Al-Ikhlash 6. Surat Al-Lahab 7. Surat An-Nashr 8. Surat Quraisy 9. Surat Al-Fiil 10. Surat Al-Kafirun 11. Surat Al-Ma`un 12. Surat Al-Humazah 13. Surat Al-Qadar 14. Surat Al- Kautsar
MDA	Satu	Genap	Al-Qur`an Hadist	1. Surat At-Takasur 2. Surat An-nas 3. Surat Al-Qoriah 4. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata 5. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata 6. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata 7. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata 8. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata 9. Belajar membaca al-quran

				<p>melalui kalimat atau kata</p> <p>10. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata</p> <p>11. Belajar membaca al-quran melalui kalimat atau kata</p>
MDA	Dua	Ganjil	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan Izhar 2. Bacaan idgham bighunnah 3. Idgham bilaghunnah 4. Bacaan idgham bighunnah 5. Idgham bilaghunnah 6. Surat al-qadar 7. Surat al-`adiyat 8. Surat Al-falaq 9. Surat Al-ikhlas 10. Hadist tentang menghormati orang tua 11. Hadist tentang persaudaraan 12. Surat Al-jalalah 13. Surat Al-`alaq 14. Surat At-tin 15. Surat Al-Ghosiyyah 16. Mafatihussuwar 17. Hukum bacaan lam pada Alif Lam Qomariyyah, Alif Lam Syamsiyyah 18. Hadist tentang pentingnya menggunakan waktu
MDA	Dua	Genap	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan ihkfa 2. Bacaan Iklab 3. Surat Al-fiil 4. Surat Al-ma`un 5. Bacaan Idgham Mutmasilain 6. Bacaan Izhar Syafawi 7. Bacaan Ikhfa Syafawi 8. Hadist tentang Iman 9. Hadist tentang Islam 10. Hadist tentang Ihsan 11. Surat At-thariq 12. Surat Al-Buruj
MDA	Tiga	Ganjil	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Al-baqarah ayat 1-7 2. Surat al-Kafirun 3. Waqaf 4. Hadist tentang taqwa 5. Surat Al-`ala 6. Hadist tentang menyanyangi anak yaim

MDA	Tiga	Genap	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat al-baqarah ayat 225 2. Bacaan Mad Thabi`i 3. Surat Al-Quraisy 4. Surat al-baqarah ayat 284-286 5. Surat Al-Kautsar 6. Hadist tentang shalat 7. Hadist tentang shalat berjamaah
MDA	Empat	Ganjil	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Al-Zalzal 2. Hadis tentang akhlak yang baik dan yang buruk 3. Hadist tentang sifat yang harus dihindari 4. Ilmu tajwid 5. Surat Al-Lail 6. Surat At-Thariq
MDA	Empat	Genap	Al-Qur`an Hadist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Insyirah 2. Hadis tentang amal shaleh 3. Hadist tentang keutamaan orang yang memberi 4. Hadist tentang kebersihan 5. Surat Al-In Fithar
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syahadatain 2. Hidup bersih 3. Adab buang air 4. Suci badan, pakaian dan tempat shalat 5. Suci sebelum shalat 6. Berwudhu 7. Azan dan iqamah 8. Lafaz niat shalat fardhu (Bacaan Niat dilafalkan) 9. Doa Iftitah 10. Lafaz tasbih 11. Lafaz tasyahud 12. Lafaz salam
MDA	satu	Genap	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat lima waktu 2. Syarat-syarat shalat 3. Rukun shalat 4. Yang membatalkan shalat 5. Shalat berjamaah 6. Doa sesudah shalat

MDA	dua	Ganjil	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat jumat 2. Shalat sunnah rawatib 3. Shalat sunnah tarawih 4. Shalat sunnah witr 5. Shalat sunnah Dhuha
MDA	dua	Genap	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat jama` 2. Shalat Qashar 3. Sujud syahwi 4. Sujud syukur
MDA	tiga	Ganjil	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puasa 2. Amalan bulan ramadhan 3. Hari-hari yang diharamkan berpuasa 4. Hari-hari yang disunnahkan berpuasa 5. Zakat 6. Zakat fitrah
MDA	tiga	Genap	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zakat binatang ternak 2. Zakat barang tambang 3. Zakat uang 4. Zakat buah-buahan dan biji-bijian 5. Zakat harta perniagaan 6. Shadaqah 7. Infaq 8. wakaf
MDA	empat	Ganjil	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Haji 2. Umrah 3. Makanan dan minuman yang halal 4. Makanan dan minuman yang haram 5. Binatan gyang halal dan haram 6. Cara menyembelih binatang 7. Qurban 8. Aqiqah 9. khitan
MDA	empat	Genap	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jual beli 2. Khiyar 3. Riba 4. Penjam meminjam 5. Sewa menyewa 6. Ujrah (upah) 7. Barang titipan 8. Barang temuan (Luqatha)

				9. Kewajiban terhadap jenazah 10. Takziah 11. Ziarah kubur
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Bahasa Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mufradat jadidah tentang تعارف (1) 2. Hiwar tentang تعارف (1) 3. Qiraah tentang تعارف (1) 4. Al-Qawaid (انا انت-انت)+علم 5. Mufradat jadidah tentang (2) تعارف 6. Hiwar tentang (2) تعارف 7. Qiraah tentang (2) تعارف 8. Al-Qawaid هذه+علم 9. Insya Muwajjah 10. Mufradat jadidah tentang بالاسم تعرف 11. Hiwar tentang تعرف بالاسم 12. Qiraah tentang تعرف بالاسم 13. Al-Qawaid ضمير متصل مفرد 14. Insya Muwajjah 15. Mufradat jadidah tentang مراجعه 16. Hiwar tentang مراجعه 17. Qiraah tentang مراجعه 18. Al-Qawaid tentang مراجعه 19. Insya muwajjah
MDA	Satu	Genap	Bahasa Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mufradat jadidah tentang المدرسية بعد الاشياء 2. Hiwar tentang الاشياء في المدرسة بعض 3. Qiraah tentang الاشياء في المدرسة بعض 4. Al-Qawaid ذلك-تلك-اسم 5. Insya Muwajjah 6. Mufradat jadidah tentang المهنة 7. Hiwar tentang المهنة 8. Qiraah tentang المهنة 9. Al-Qawaid الاشارة ضمير+المهنة اسم 10. Insya Muwajjah 11. Mufradat jadidah tentang الغرفة المذاكرة في 12. Hiwar tentang الغرفة المذاكرة في 13. Qiraah tentang فة المذاكرة في

				<p>14. Al-Qawaid 15. Insya Muwajjah 16. Mufradat jadidah tentang Muraja`ah 17. Hiwar tentang Muraja`ah 18. Qiraah tentang Muraja`ah 19. Al-Qawaid Muraja`ah 20. Insya Muwajjah</p>
MDA	Tiga	Ganjil	Bahasa Arab	<p>1. Mufradat jadidah tentang المكتب الدراسة 2. Hiwar tentang المكتب الدراسة 3. Qiraah tentang المكتب الدراسة 4. Al-Qawaid ادوات الجر فوق تحت 5. Insya Muwajjah 6. Mufradat jadidah tentang الطلب 7. Hiwar tentang الطلب 8. Qiraah tentang الطلب 9. Al-Qawaid اقرأ - اجلس - افتح - امسح - اكتب 10. Insya Muwajjah 11. Mufradat jadidah tentang في الصف 12. Hiwar tentang في الصف 13. Qiraah tentang في الصف 14. Al-Qawaid ادوات الجر 15. Insya Muwajjah 16. Mufradat jadidah tentang Muraja`ah 17. Hiwar tentang Muraja`ah 18. Qiraah tentang Muraja`ah 19. Al-Qawaid Muraja`ah 20. Insya Muwajjah</p>
MDA	Empat	Ganjil	Bahasa Arab	<p>1. Mufradat jadidah tentang الا لا م 2. Hiwar tentang الا لا م 3. Qiraah tentang الا لا م 4. Al-Qawaid خبر مقدم 5. Insya Muwajjah 6. Mufradat jadidah tentang عيادة المريض 7. Hiwar tentang عيادة المريض 8. Qiraah tentang عيادة المريض 9. Al-Qawaid مبتدا + خبر + نعب 10. Insya Muwajjah 11. Mufradat jadidah tentang كم الساعة 12. Hiwar tentang كم الساعة 13. Qiraah tentang كم الساعة</p>

				14. Al-Qawaid العدد الساعة 15. Insy Muwajjah 16. Mufradat jadidah tentang (1) كم الساعة 17. Hiwar tentang (1) كم الساعة 18. Qiraah tentang (1) كم الساعة 19. Al-Qawaid والعائد الساعة 20. Insy Muwajjah 21. Mufradat jadidah tentang (2) كم الساعة 22. Hiwar tentang (2) كم الساعة 23. Qiraah tentang (2) كم الساعة 24. Al-Qawaid + والعائد الساعة 25. Insy Muwajjah
MDA	Empat	Genap	Bahasa Arab	26. Mufradat jadidah tentang التكلم 27. Hiwar tentang التكلم 28. Qiraah tentang التكلم 29. Al-Qawaid -انت+فعل مضارع-انت-نا 30. Insy Muwajjah 31. Mufradat jadidah tentang ماذا تريد 32. Hiwar tentang ماذا تريد 33. Qiraah tentang ماذا تريد 34. Al-Qawaid هو-هي-نحن+فعل مضارع ماذا تعمل Hiwar tentang ماذا تعمل Qiraah tentang ماذا تعمل Al-Qawaid - انت - نحن - انت - هو - هي Insy Muwajjah
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	1, 2, 3 dan 4	Ganjil/genap	Praktek Ibadah	Sesuai dengan ibadah sehari-hari terkait dengan pembelajaran fiqih sesuai dengan jenjang masing-masing

Sumber: Data Dokumentasi Departemen Agama (Standar Nasional Kurikulum Diniyah berbasis Kompetensi tahun 2004)

Selain kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama, maka Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah juga mempunyai Kurikulum tersendiri yang menambah sejumlah mata pelajaran yaitu Tajwid, Insy, Hafalan, Khat

(Kaligrafi) dan Qiraat (Al-Qur`an dan Iqra). Adapun materi-materi yang diajarkan dalam setiap kurikulum yaitu:

Tabel 5: Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah oleh MDA Al-Falah

Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Tajwid	1. Penjelasan 2. Makharijul Huruf 3. Mad (Mad Asli)
MDA		Genap	Tajwid	1. Nun Sukun dan tanwin : - Izhar - Idgham bighunnah - Idgham bilaghunnah
MDA	Dua	Ganjil	Tajwid	1. Nun sukun dan Tanwin: - Iqlab - Ikhfa 2. Dua Mim Sukun: - Izhar syafawi - Ikhfa syafawi - Idgham Mim
MDA	Dua	Genap	Tajwid	1. Nun Tasydid dan Mim Tasydid (Ghunnah) 2. Idgham Mutamasilain 3. Idgham Mutajanisain 4. Idgham Mutaqoribain
MDA	Tiga	Ganjil	Tajwid	1. Lam Ta`rif: - Qomariyah - Syamsiyah 2. Tarqiq-Tafkhim: - Lam Mufakhomah - Lam Muroqqoqoh - Ro Mufakhomah - Ro Muroqqoqoh
MDA	Tiga	Genap	Tajwid	1. Qolqolah: - Shugra - Qubra 2. Mad Wajib Muttashil 3. Mad Jaiz Munfashil
MDA	Empat	Ganjil	Tajwid	1. Mad Lazim musaqqal Kilmi 2. Mad lazim mukhaffaf kilmi 3. Mad lain

				4. Mad `Arid lissukun 5. Mad Shilah 6. Mad `Iwad
MDA	Empat	Genap	Tajwid	1. Mad badal 2. Mad lazim Kharfi Mukhaffaf 3. Mad lazim kharfi musaqqal 4. Saktah 5. Waqaf
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	3 dan 4	Ganjil dan Genap	Insya	Materi adalah tugas dari setiap Pelajaran (Rangkuman)
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	Satu	Ganjil	Hafalan	1. Menghafal al-fatiha 2. Menghafal An-Nas 3. Menghafal Al-Falaq 4. Menghafal Al-Ikhlash 5. Menghafal Al-Lahab
MDA	Satu	Genap	Hafalan	1. Menghafal An-nasr 2. Menghafal Al-Kafirun 3. Menghafal Al-Kautsar 4. Menghafal Al-Quraisy 5. Menghafal Al-`Asr
MDA	Dua	Ganjil	Hafalan	1. Menghafal Al-Maun 2. Menghafal Al-fiiil 3. Menghafal Al-Humazah 4. Menghafal At-takasur 5. Menghafal Al-qori`ah
MDA	Dua	Genap	Hafalan	1. Menghafal Al-`Adiyat 2. Menghafal Al-zalzalah 3. Menghafal Al-qadar 4. Menghafal At-tin 5. Menghafal Al-insyirah
MDA	Tiga	Ganjil	Hafalan	1. Menghafal Al-bayyinah 2. Menghafal Al-alaq 3. Menghafal Ad-dhuha 4. Menghafal Al-lail
MDA	Tiga	Genap	Hafalan	1. Menghafal Asy-syams 2. Menghafal Al-balad 3. Menghafal Ayat Kursyi
MDA	Empat	Ganjil	Hafalan	1. Menghafal Al-fajr

				2. Menghafal Al-gosyiyah 3. Menghafal Al-a`la 4. Menghafal At-toriq
MDA	Empat	Genap	Hafalan	1. Menghafal Al-baqarah ayat 284-286 2. Menghafal Yasin 3. Menghafal Asmaul Husna
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	1, 2, 3 dan 4	Ganjil dan Genap	Qiraat	Membaca Al-Quran dan Iqra
Jenjang	Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Materi Pokok
MDA	1,2,3 dan 4	Ganjil dan Genap	Khat	Menulis kaligrafi yang dituliskan guru di papan tulis dan murid mencontohnya.

Sumber: Data Dokumentasi MDA Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen sebagaimana yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan keagamaan di MDA AL-Falah kelurahan helvetia tengah terbagi dalam 2 kategori, pertama Materi yang mengacu pada kurikulum dari Departemen Agama berupa Bahasa Arab, Fiqih, Al-Qur`an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Praktek Ibadah. Kedua materi yang mengacu pada kurikulum tersendiri sebagai asas pengembangan diri guna menambah wawasan peserta didik berupa Tajwid, Hafalan, Insyah, Khat dan Qiraat.

C. Metode Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Metode mengajar merupakan suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Metode dimaksudkan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh peserta didik dengan baik. Adapun metode yang digunakan oleh Guru di MDA Al-Falah sudah memenuhi kriteria dan metode yang digunakan merupakan bahagian dari beberapa metode yang telah dijelaskan dalam bab teori.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MDA Al-Falah, maka Metode yang mereka terapkan sebagai berikut:

Adapun metode yang saya gunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah dan saya lanjutkan dengan metode tanya jawab kemudian dengan metode penugasan. Terkadang saya menggunakan metode demontrasi apabila materi pelajarannya berkaitan dengan praktek seperti pelajaran Fiqih pada bab wudhu, shalat dan sebagainya. Kalau metode diskusi sangat jarang saya gunakan dikarenakan peserta didik yang saya ajari belum mengetahui dengan baik karena mereka masih kelas satu.¹⁷¹

Adapun wawancara dengan guru MDA AL-Falah berikutnya berkenaan dengan metode yang digunakan saat proses belajar mengajar dilaksanakan yaitu:

Saya selalu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek atau demonstrasi dan metode penugasan. Sebenarnya saya lebih senang menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi, sebab bagi saya kedua metode ini sangat efektif dan kreatif untuk memberikan pemahaman peserta didik dengan baik dan cepat terkait dengan materi yang diajarkan. Namun kendala yang saya hadapi adalah ketika saya menggunakan metode tanya jawab, maka tidak semua peserta didik dapat aktif, sebab ada juga yang tidak paham apa yang mau mereka tanyakan. Sedangkan metode demonstrasi kendala yang saya hadapi adalah ketidaksiapan peserta didik ketika diperintahkan untuk mempraktekkan apa yang telah saya contohkan, misalnya shalat jenazah, kendala yang sering dihadapi adalah hafalan tentang bacaan doa yang mau dibaca, banyak peserta didik yang masih belum hafal.¹⁷²

Keterangan berikutnya melalui wawancara dengan guru yang lain terkait dengan metode yang diajarkan di MDA Al-Falah yaitu:

¹⁷¹ Wawancara dengan Rusda, Guru Kelas 1 MDA Al-Falah, tanggal 11 Juni 2013

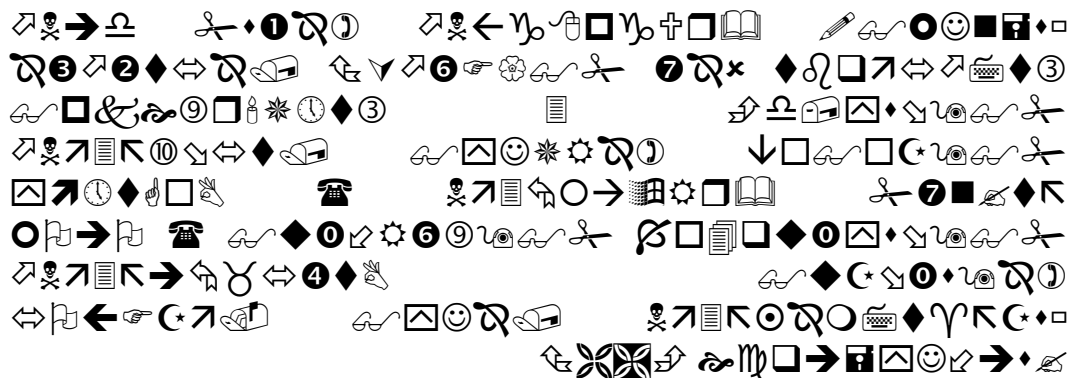
¹⁷² Wawancara dengan Muhammad Rifai, Guru Kelas 2 MDA Al-Falah, tanggal 10 Juni 2013

Saat mengajar fiqh saya selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Kalau mengajar akidah akhlak saya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta diskusi. Saat mengajar sejarah kebudayaan Islam saya cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kalau mengajar bahasa arab saya menggunakan metode praktek berupa hafalan dan dialog, kalau mengajar Al-Qur`an Hadist dan Tajwid saya menggunakan metode tugas berupa hafalan dan metode praktek berupa membaca langsung terkait materi yang dipelajari, jika hal itu sudah selesai saya akan menggunakan metode ceramah guna menjelaskan maknanya.¹⁷³

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik¹⁷⁴. Adapun Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik¹⁷⁵. Hal tersebut berarti bahwa metode ceramah merupakan metode yang menjelaskan pelajaran yang akan dipelajari, yaitu dengan cara guru menjelaskan materi yang dipelajari hari itu baru kemudian dilanjutkan ke metode yang lain. Prinsip dasar metode ini di dalam al-quran yaitu:



¹⁷³ Wawancara dengan Yusna, Guru Kelas 3 MDA Al-Falah, tanggal 20 Juni 2013

¹⁷⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 184

¹⁷⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 192

Artinya: Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Yunus ayat 23)¹⁷⁶

Adapun keunggulan dari metode ceramah adalah: Guru mudah menguasai kelas, mudah dilaksanakan, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, guru mudah menerangkan bahan belajar berjumlah besar. Dan kekurangan metode ceramah adalah kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya, bila terlalu lama membosankan, sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik, menyebabkan anak didik pasif.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan pada metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.¹⁷⁷ Kelebihan metode tanya jawab adalah anak akan lebih cepat mengerti. Karena memberi kesempatan anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali, mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru, dan akan membawa kearah suatu diskusi, pertanyaan akan menarik dan memusatkan perhatian anak didik. Kekurangan Metode tanya jawab adalah mudah menyimpang dari pokok persoalan, dapat menimbulkan beberapa masalah baru, anak didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pemahaman anak didik.

¹⁷⁶Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya (Bandung: PT. Salam Madani Semesta, 2009), h. 211

¹⁷⁷Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 307

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara penyampaian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁷⁸

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.¹⁷⁹

e. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memerhatikannya.¹⁸⁰

Kelebihan metode ini adalah perhatian anak didik dapat dipusatkan, perhatian peserta didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan dan peserta didik akan ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstratif. Realisasi metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan dalam materi agama terkait dengan ibadah seperti shalat, zakat, rukun, haji dan lain sebagainya.

Penjelasan mengenai metode di atas merupakan metode yang selalu digunakan oleh guru di MDA Al-Falah, sedangkan metode-metode lainnya sangat jarang dilakukan seperti metode kisah, metode eksperimen dan lain-lain. Adapun dalam penggunaan model pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran bisa bermacam-macam hal ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam

¹⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, h. 194

¹⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 194-195

¹⁸⁰ Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 296

menggunakan metode pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkannya matang-matang karena penggunaan metode yang sesuai akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih terarah. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa penggunaan metode sebagaimana keterangan dari hasil wawancara telah memenuhi kriteria dalam penggunaannya. Namun dalam penggunaan metode-metode yang digunakan Guru-Guru MDA AL-Falah tidak sepenuhnya digunakan dalam setiap pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terkadang guru hanya menggunakan dua metode saja seperti metode ceramah dan metode penugasan, terkadang guru juga hanya menggunakan metode penugasan saja dalam arti ketika proses pembelajaran berlangsung, guru langsung memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas kemudian melakukan pemeriksaan terhadap tugas-tugas mereka.

Hasil pengamatan selanjutnya juga ditemukan pada penggunaan metode demonstrasi yang sangat jarang dilakukan, hal ini dikarenakan ketidaksiapan murid dan keterbatasan fasilitas yang mendukung pelaksanaan metode tersebut. Metode demonstrasi digunakan pada sub materi tertentu saja, seperti praktek berwudhu, shalat, tayammun, adzan, mengaji. Sedangkan yang berkaitan dengan praktek fardhu kifayah seperti mengkafani jenazah, menguburkan jenazah serta memandikan jenazah jarang dilakukan.

Kendala yang terjadi berdasarkan hasil observasi juga ditunjukkan dengan penggunaan metode yang tidak terarah, hal ini disebabkan beberapa faktor seperti ribut, mengantuk, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal tersebut terlihat ketika guru menggunakan metode ceramah, lalu metode tersebut dengan cepat berubah menjadi metode penugasan dikarenakan murid yang banyak ribut, mengantuk dan tidak konsentrasi. Hal ini juga terjadi ketika guru menggunakan metode tanya jawab yang tidak maksimal, terbukti ketika adanya proses tanya jawab, tidak adanya keaktifan peserta didik dikarenakan tidak tahu apa yang akan ditanya atau tidak tahu apa yang harus dijawab, maka dari itu guru langsung mengalihkan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan metode penugasan.

Walaupun demikian, kendala-kendala tersebut tidak selalu terjadi, kendala tersebut terjadi pada saat-saat tertentu dan pada sub materi pelajaran tertentu saja. Selebihnya metode yang digunakan para guru di MDA Al-Falah berjalan dengan baik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan maksimal. Kendala-kendala dalam penggunaan metode terjadi hanya pada peserta didik tertentu, misalnya peserta didik yang memang kurang disiplin, malas belajar, tidak semangat dan lain sebagainya, sedangkan bagi peserta didik yang sungguh-sungguh, rajin, disiplin dan yang lain tetap aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang maksimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, Para guru MDA Al-Falah terus berupaya menggunakan metode dengan maksimal, mereka juga terus melakukan kesesuaian pembelajaran terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan metode yang tepat untuk digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di MDA AL-Falah adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan demonstrasi. Walaupun terdapat beberapa kendala dalam menggunakan metode ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal tersebut segera diselesaikan dan tidak menjadi penghalang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

D. Evaluasi pelaksanaan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah Kelurahan Helvetia Tengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MDA Al-Falah berkenaan dengan Evaluasi pelaksanaan pendidikan keagamaan dijelaskan sebagai berikut:

Evaluasi pembelajaran pendidikan keagamaan di MDA ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu tes tertulis, tes lisan dan praktek. Tes tertulis adalah ujian harian berupa kegiatan peserta didik dalam merangkum pelajaran, Ujian Mingguan berupa soal-soal dari pelajaran yang dilaksanakan setiap hari jumat dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) merupakan ujian setiap akhir semester. Tes lisan berupa membaca dan hafalan. Tes praktek berupa Praktek yang dilakukan peserta didik terkait dengan pengamalan ibadah dan Akhlak Peserta didik yang teraplikasi di sekolah terkait dengan Kelakuan, Kerajinan dan Kedisiplinan. Adapun jumlah minimum yang harus dicapai sebesar 60 dan maksimum 90. Jika terdapat peserta didik yang hasil seluruh tes di bawah nilai minimum, maka akan dilakukan ujian tambahan atau remedial.¹⁸¹

Pernyataan ini didukung oleh Guru MDA AL-Falah yang menjelaskan bahwa:

Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan adalah dengan menilai hasil dari penugasan baik harian maupun mingguan, partisipasi siswa, kerajinan siswa serta Ujian akhir semester. Evaluasi ini secara prosedur telah disesuaikan dengan peraturan dari kepala Sekolah MDA, namun saya sebagai Guru juga diberikan wewenang untuk menentukan nilai tambahan bagi peserta didik terkait dengan perilaku, kerajinan, kerapian dan sebagainya.¹⁸²

Keterangan di atas terkait dengan sistem evaluasi di MDA Al-Falah dengan hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan tes terhadap pemahaman materi pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah yang dilaksanakan secara tertulis, lisan dan praktek yang dibuat oleh peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan adanya lembar tugas peserta didik, lembar hasil ujian harian dan mingguan, lembar hasil ujian akhir semester, adanya praktek pembacaan al-Quran, hafalan di depan kelas, praktek ibadah shalat, praktek berwudhu, praktek fardhu kifayah dan lainnya.

¹⁸¹Wawancara dengan M. Hasbi Nasution, S.Sos.I, Kepala Sekolah MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah, tanggal 20 Juni 2013

¹⁸²Wawancara dengan Yusna, Guru Kelas 3 MDA Al-Falah, tanggal 20 Juni 2013

Evaluasi ini ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru dalam memberikan penilaian berdasarkan prosedur yang telah ditentukan yaitu quis/penugasan 20%, ujian harian dan mingguan 30 %, praktek 20% serta ujian akhir semester 30 %.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah kelurahan helvetia tengah dilakukan dalam tiga tahap yaitu secara tertulis, lisan dan Praktek. Hasil akhir dari sistem evaluasi ini secara prosedur yang telah ditentukan di MDA Al-falah adalah melalui quis/penugasan 20%, ujian harian dan mingguan 30 %, praktek 20% serta ujian akhir semester 30 %.

Evaluasi bermakna suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Tujuan akhir dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam. Sedangkan daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelemahan dan kelebihan, evaluasi menitik beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletkannya berupa catatan-catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.¹⁸³ Adapun fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui peserta didik yang pandai atau yang bodoh, mengetahui bahan yang telah diajarkan sudah dikuasai peserta didik atau belum, memotivasi persaingan sehat, mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik, mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas dan sebagai bahan laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.¹⁸⁴

¹⁸³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 223

¹⁸⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (kalam Mulia: jakarta, 2002), h. 334

Adapun alat-alat evaluasi atau penilaian yaitu¹⁸⁵:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes ujian atau ulangan yang dialami oleh sejumlah siswa secara serentak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang telah ditentukan.

b. Tes lisan

Tes lisan merupakan tes kepada peserta didik untuk di uji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih

c. Observasi

Observasi merupakan cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati peserta didik secara langsung.

Evaluasi pendidikan keagamaan di MDA Al-falah dilakukan secara tertulis, lisan serta pelaksanaan praktek. Adapun teknik penilaian di MDA AL-Falah adalah:

Tes Tertulis:

- Ujian Harian berupa kegiatan peserta didik dalam merangkum pelajaran
- Ujian Mingguan berupa soal-soal dari pelajaran yang dilaksanakan setiap hari jumat
- Ujian Akhir Sekolah (UAS) merupakan ujian setiap akhir semester

Tes Lisan:

- Membaca Al-Quran atau Iqra
- Hafalan yang telah ditentukan

¹⁸⁵ Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 212-214

Tes Praktek:

- Praktek yang dilakukan peserta didik terkait dengan pengamalan ibadah
- Akhlak Peserta didik yang teraplikasi di sekolah terkait dengan Kelakuan, Kerajinan dan Kedisiplinan

Seluruh hasil dari tes akan dirangkum menjadi satu dengan Jumlah minimal atau standar dari hasil penilaian sebesar 60, sedangkan jumlah maksimalnya adalah 90. Apabila ada peserta didik yang tidak mencapai skor minimal, maka peserta didik akan diberikan ujian tambahan berupa remedial guna menambah kekurangan nilai minimum yang didapat peserta didik.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa evaluasi yang dilakukan relevan dengan evaluasi pendidikan Islam yaitu cara dan tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak saja bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah, Orang tua dan masyarakat.¹⁸⁶ Sistem Evaluasi yang diterapkan di MDA Al-Falah juga sesuai dengan teori yang ada dengan keterangan di atas. Diharapkan dengan adanya sistem evaluasi ini dan dapat terlaksana dengan baik dapat memberikan dampak positif demi kemajuan serta pencapaian tujuan yang diharapkan.

¹⁸⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdidipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 238

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, hasil temuan dan hasil pembahasan sumber pustaka dan data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA Al-Falah berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria sebagai satuan pendidikan jalur non-formal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat izin penyelenggaraan dan surat izin pendirian dengan status terdaftar di kantor kementerian Agama Kota Medan Sumatera utara. Selain itu, proses pelaksanaannya juga sudah memenuhi standar ketentuan seperti adanya kurikulum, materi, metode, tujuan dan evaluasi.
2. Tujuan pembelajaran sudah dirumuskan oleh kepala madrasah dan Guru-guru Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Falah yang menunjukkan adanya kesesuaian antara materi ajar dan tujuan yang mewujudkan pada ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan pada pelaksanaan pendidikan keagamaan di MDA tersebut.
3. Materi ajar yang disajikan sudah menunjukkan urutan secara hirarki dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.
4. Berdasarkan hasil observasi dan analisis secara umum terhadap Guru-Guru MDA Al-Falah dalam aspek metode sudah memenuhi kriteria dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan Peserta Didik sehingga mereka dapat termotivasi misalnya dengan adanya reward, intonasi suara, menganalodikan ilustrasi yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat.
5. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan guna mencapai target yang menjadi tujuan sudah digunakan dengan baik, penerapan jenis penilaian yang dilakukan berupa penilaian kinerja, portofolio, tes tertulis, tes lisan serta praktek.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap data penelitian, maka saran yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya Guru MDA Al-Falah menyusun perangkat pembelajaran khususnya tujuan pembelajaran dan urutan materi yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa
2. Hendaknya Guru MDA Al-Falah memaksimalkan secara penuh akan penggunaan media dan mendiagnosa permasalahan peserta didik dengan memperhatikan psikologinya sehingga akan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan sesuai dengan ajaran Islam
3. Hendaknya Guru MDA Al-Falah melaksanakan penilaian secara objektif dan komitmen yang dilakukan secara rutin dengan jenis penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran guna melihat perkembangan dan perilaku peserta didik
4. Hendaknya Guru MDA Al-Falah aktif menggunakan metode secara tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik
5. Hendaknya Pihak MDA Al-Falah dapat melakukan perubahan terutama dalam bidang Fasilitas yang berfungsi sebagai media pendukung proses pembelajaran
6. Hendaknya Pihak MDA Al-Falah madrasah melakukan upaya solusi terbaik terhadap peserta didik yang kurang aktif ketika mengikuti proses pembelajaran.
7. Diharapkan Guru MDA Al-Falah aktif membimbing peserta didik terkhusus pada proses pembelajaran terkait dengan pengamalan ibadah yang langsung dilakukan praktek guna memberikan kephahaman dan kemampuan peserta didik untuk diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H. A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Amin, Headri, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- , *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Arifin, Muzayyim, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Al-Qardhawi, M. Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawinda Panca Perkasa, 2000
- AK, Mudjahid, *Kajian Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah: respon Masyarakat terhadap Formalisasi Madrasah Diniyah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2004
- Agama, Departemen, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998
- Crapps, Robert W., terj. Agus M. Hardjana, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009
- , *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009
- , *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan: esai-esai pemberdayaan Generasi Muda dan lembaga pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2002

- , *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia: Essai-essai Pesantren, Sekolah, Madrasah dan pendidikan Tinggi Islam serta Pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: IAIN Press Medan, 2002
- , *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- , *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2004
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang: 2005
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung: 1983
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Hasan, Muhammad Thalhah, *Prospek Islam Dalam menghadapi tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999
- H. Afifuddin & Saebani, Beni ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Himpunan Perundang-Undangan, *Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2008
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Karni, Asrori S., *Etos studi kaum santri: wajah baru pendidikan Islam*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988
- Lisnawati, Nusa Putra & Santi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin, et. al, *Strategi Belajar-Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyasa, E., *Manajemen berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1962
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mathew and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992
- Mudjahid AK, *Kajian Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah: respon Masyarakat terhadap Formalisasi Madrasah Diniyah*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2004
- Miqot, *Jurnal-Jurnal Keislaman*, Medan: IAIN Press, 2007
- Markum, AH, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta: FKUI, 1991
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Poerwadaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Media Grafika, 2009

- Republik Indonesia, Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2006
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Salam Madani Semesta, 2009
- S.S, Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997
- Saha, M. Ishom, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005
- Semiawan, J.R. Raco., *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Grasindo, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja rosdakarya, 1994
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Grasindo, 2009
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992